

**NILAI-NILAI AQIDAH DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT
DI DESA SIKLAYU KECAMATAN GRINGSING
KABUPATEN BATANG (TINJAUAN ANTROPOLOGI AGAMA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



Disusun Oleh:

AIMATUL INSANI

NIM: 1704016091

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

AIMATUL INSANI

NIM: 1704016091

Semarang, 13 Desember 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aimatul Insani

Nim : 1704016091

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu
Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini hasil kerja saya sendiri dengan kejujuran dan tanggung jawab serta tidak berisi karya orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai panduan serta rujukan. Demikian skripsi ini yang berisi informasi dari berbagai narasumber dan informasi dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 13 Desember 2022



Aimatul Insani

1704016091

NOTA PEMBIMBING

Nomor : -
Lamp : 1 hlm
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Aimatul Insani
NIM : 1704016091
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul : *Nilai-nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Antropologi Agama)*

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003

Semarang, 13 Desember 2022

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP. 199010012018011001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Aimatul Insani** dengan **NIM: 1704016091** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Desember 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Tsuwaibah, M. Ag

NIP: 197207122006042001

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP. 196807011993031003

Penguji I

Moh. Syakur, M.S.I

NIP. 198612052019031007

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil.

NIP. 199010012018011001

Penguji II

Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Sekretaris



Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP: 19901001201801101

MOTTO

“Perbedaan budaya seharusnya tidak memisahkan kita satu sama lain, melainkan keragaman budaya membawa kekuatan kolektif yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia”

-Robert Alan-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Latin	Arab	Latin	Arab
T	ط	A	ا
Z	ظ	B	ب
'	ع	T	ت
G	غ	S	ث
F	ف	J	ج
Q	ق	H	ح
K	ك	Kh	خ
L	ل	D	د
M	م	Z	ذ
N	ن	R	ر
W	و	Z	ز
H	ه	S	س
'	ع	Sy	ش
Y	ي	S	ص
		D	ض

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
◌َ ي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan Wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
أَ	<i>Fathah dan Alif / ya'</i>	Au

آئي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ai
إئي	<i>Dhammah dan Wawu</i>	Iy

d. Ta' Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

1) Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, yang telah diselesaikan skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Bapak Ahmad Cholil dan Ibu Saniyem selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa dan *support*, yang selalu mendukung dan memberikan arahan akan proses saya
2. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulisan skripsi ini hingga akhir.
3. Teman-teman kelas AFI C angkatan 2017, terima kasih telah menjadi penyemangat saat belajar maupun diskusi, terima kasih untuk pengalaman serta suka duka saat di dalam kelas.
4. Saudara-saudaraku tercinta (Pakde Jo, bude mar, Bulek mah, bulek mi, mbak Nur, Firdaus, Elisah, Ika, Ria, Lilik, dan Fikri) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis bisa semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Ahmad Miksyafuddin, terima kasih atas doa dan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha penguasa dan maha penyayang, atas taufiq dan hidayahnya maka penelitian dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari banyak pihak, sehingga dapat diselesaikan untuk penyusunan, untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku pembimbing II yang telah membimbing penulisan ini dengan kesabaran serta memberikan arahan secara mendetail sehingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul DJamil M.A selaku wali dosen penulis
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

7. Bapak Soempeno selaku kepala Desa serta staf dan masyarakat Siklayu yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian tentang sedekah laut.
8. Sahabatku Dina, terima kasih atas doa dan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 13 Desember 2022

Aimatul Insani
NIM: 1704016091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN DEKLARASI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.	x
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II NILAI-NILAI AQIDAH DAN ANTROPOLOGI AGAMA.....	15
A. Nilai-nilai Aqidah	15
1. Pengertian Nilai.....	15
2. Pengertian Aqidah.....	18
3. Dasar-dasar Aqidah.....	21
4. Ruang Lingkup Aqidah.....	
B. Kajian Antropologi Agama	23
1. Pengertian Antropologi Agama	23
2. Ruang Lingkup Antropologi	30
BAB III PELAKSANAAN SEDEKAH LAUT DESA SIKLAYU KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG	37

A. Profil Desa Siklayu	37
1. Keadaan Geografis	37
2. Keadaan Demografi	37
B. Kondisi Ekonomi, Keagamaan, dan Pendidikan Desa Siklayu	38
1. Kondisi Ekonomi	38
2. Kondisi Keagamaan	38
3. Kondisi Pendidikan	39
C. Pelaksanaan Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang	40
1. Sedekah laut di Desa Siklayu	40
2. Proses Pelaksanaan Sedekah Laut.....	42
3. Elemen-elemen Sedekah Laut.....	48
D. Pandangan Tentang Sedekah Laut Menurut Masyarakat dan Ulama di Desa Siklayu	49
1. Pandangan sedekah laut menurut masyarakat Siklayu.....	49
2. Pandangan sedekah laut menurut ulama Desa Siklayu	49
BAB IV NILAI-NILAI AQIDAH DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA SIKLAYU KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG (TINJAUAN ANTROPOLOGI AGAMA)	51
A. Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu	51
B. Nilai Ajaran Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.....	60
BAB VPENUTUP	63
A Kesimpulan	63
B. Saran	64
C. Penutup.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Kepercayaan dalam tradisi Jawa masih melekat dalam kehidupan masyarakat hingga hari ini. Dalam pelaksanaan tradisi, hubungan sosial antara satu dengan yang lain masih terjaga. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut ini dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki dan berkah yang diberikan selama satu tahun melaut. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai aqidah dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu serta analisis tinjauan antropologi agama. Di sini membuktikan bahwa masyarakat nelayan di Desa Siklayu masih memegang teguh keyakinan leluhur, tradisi sedekah laut ini tidak hanya sebagai warisan tetapi juga sebagai wujud rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif serta dipadukan dengan penelitian lapangan juga didukung dengan data valid yang dilakukan dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang disimpulkan menggunakan analisis kualitatif untuk menguji kevalidannya yang nantinya akan dianalisis serta dapat ditarik kesimpulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tradisi sedekah laut di desa Siklayu mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat, dan makna tradisi sedekah laut di desa Siklayu merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Allah SWT, di dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai aqidah yaitu Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab, Iman kepada para Rasul, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qadha dan qadar. Dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu, antropologi agama berperan penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat bertukar pikiran maupun tenaga dalam prosesi sedekah laut, mereka menjaga kekompakan semaksimal mungkin agar acara sedekah laut bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan masyarakat tetap menjaga nilai keagamaan dan menerapkannya sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Nilai aqidah, Sedekah laut, Antropologi agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sistem yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan serta tata kaidah yang ada hubungannya dengan kebudayaan, serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Agama juga adalah suatu pokok yang diyakini dan diakui kebenarannya dan dijadikan sebagai arah jalan yang benar dan keselamatan hidup menuju Ridha Allah. Antara manusia dan agama diibaratkan dua mata koin karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau tempat mencari jalan ridha dari Allah SWT. Sedangkan agama sendiri tercipta untuk jalan arah kebenaran untuk kehidupan umat manusia.¹

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan, keyakinan, terhadap adanya kekuatan supranatural, kekuatan gaib, atau kekuatan luar biasa yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Dalam perkembangannya, kepercayaan kepada adanya Tuhan Yang Maha Kuasa digambarkan oleh Max Weber bahwa “Tidak ada masyarakat tanpa agama. jika masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah, dari zaman kuno sampai saat ini manusia selalu menyembah Tuhan”. Wujud kepercayaan pertama adalah percaya kepada Tuhan yang dipercayai sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Segalanya. Sehingga kepercayaan itu menimbulkan sikap mental dan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja, rasa optimis, rasa takut, pasrah dan lain sebagainya dari individu dan masyarakat yang meyakinkannya.

Pada dasarnya seluruh manusia bersifat religius, manusia dalam posisi apapun, baik individu maupun kelompok, atau sebagai makhluk biologis

¹ Supian, *Pendidikan Agama Islam*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2009, h. 1-2.

sekalipun, menyimpan kemampuan (kekuatan) yang tersembunyi dalam dirinya yang menjadi penyebab utama timbulnya apapun dan dimanapun mereka menganut agama. Disamping itu, manusia juga dibekali segudang kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan bertahan, berkembang, dan berfikir. Kemampuan itu telah disiapkan sebelum manusia lahir, ketika manusia dalam bentuk gumpalan-gumpalan darah tulang dan daging, Tuhan telah membekali ia kemampuan naluriah atau dalam ilmu psikologi disebut potensialitas dan sering juga disebut fitrah, yang berarti suatu jiwa yang tidak terikat oleh keinginan dan keperluan duniawi dan mempunyai satu tujuan akhir sama yaitu kembali kepada sang penciptanya (Tuhan). Maka dengan beragama jalan yang tepat untuk menciptakan rasa kedamaian, perlindungan dan solusi untuk keghelisahan atas apa yang terjadi di kehidupan nyata.²

Islam masuk ke tanah Jawa dilatar belakangi dengan runtuhnya Malaka oleh penguasa dan para saudagar Islam. Akibat runtuhnya Malaka, Agama Islam pada waktu itu berkembang sangat pesat di daerah itu, mulai dari pantai Malaka, hingga berbagai kota di pesisir Jawa, berkembangnya hingga sampai ke kepulauan di Indonesia timur, yang mulai berkembang sejak tahun 1511 M. Orang Jawa sudah lama mendiami kota-kota yang berada di Malaka, baik sebagai prajurit maupun pedagang. Orang-orang Jawa sangat cepat menyesuaikan diri dengan budaya setempat, namun dari mereka banyak juga yang kembali ke tempat asal untuk memperkenalkan agama Islam di kampung halaman mereka.

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan Tuhan ke dunia lewat Rasulullah SAW. Misi utamanya ialah membawakan manusia mengarah pada kehidupan yang damai, harmonis, nyaman, tenteram, sejahtera, serta senang, tidak cuma di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Perihal ini merupakan cocok dengan nama Islam itu sendiri yang berarti perdamaian. Secara etimologi kata Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang berarti damai, selamat ataupun sejahtera. Setelah itu dari kata di bentuklah sebutan taslim, yang secara bahasa berarti

² M. Fakhrol Irfan Syah, Abdul Muhid, *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Vol.5, No.1, 1 Juni 2020, h. 99

tunduk, patuh serta pasrah, artinya merupakan tunduk serta patuh dan pasrah pada kehendak Allah SWT. Hal ini karena mereka mentaati kehendak Allah dari studi linguistik harus diberi nama atau dikaitkan dengan kata muslim.

Secara terminologi arti Islam ialah agama yang diturunkan oleh Allah SWT, yang mengarahkan serta mengendalikan ikatan antara manusia dan lingkungan alam, yang mencakup keyakinan mendasar serta aturan hukum oleh rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW, serta berlaku buat semua orang. Terdapat pula yang membagikan penafsiran, kalau Islam ialah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, dan ia mengambil bentuk apapun yang diturunkan oleh Allah dalam Al-Qur'an serta apa yang dikatakan hadits yang benar, berbentuk perintah serta larangan serta petunjuk demi kebaikan manusia di dunia serta di akhirat.³

Penduduk Jawa pada prinsipnya merupakan penduduk yang religius, ialah warga yang menganut agama. Hampir seluruh orang Jawa mempercayai terdapatnya Tuhan Yang Maha Esa, serta Tuhanlah yang menciptakan manusia serta alam semesta, serta cuma Tuhanlah yang dapat memastikan susah ataupun tidaknya manusia di dunia ataupun di akhirat, yang wajib diperhatikan dalam perihal ini ialah gimana mereka mempercayai terdapatnya Allah. Menurut penduduk Jawa golongan santri, nyaris tidak dapat diragukan lagi kalau kepercayaan mereka sejalan dengan ajaran Islam. Mereka yakin kalau tidak terdapat Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah, serta mereka menyembah Allah dengan metode yang benar.⁴

Islam serta budaya Jawa mempunyai ikatan yang tidak terpisahkan dalam sejarah, dan di dalam Islam itu sendiri memiliki nilai umum serta mutlak sepanjang zaman. Kala berhadapan dengan orang yang berbeda budaya ataupun tradisi, Islam senantiasa tampak dalam wujud yang fleksibel. Agama merupakan kepercayaan kepada Allah SWT yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah SWT. Kebudayaan juga mengandung nilai serta simbol, yang membolehkan

³ Dr. Muniron, Dr. Syamsun Ni'am, Dr. Ahidul Asror, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jember; STAIN Jember Press, 2010, h. 31-32.

⁴ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta, t.th, h. 10-11.

manusia hidup dengan baik, damai serta bahagia di dalamnya. Agama bersifat final, universal, abadi, dan tidak dapat di ubah. Pada saat yang sama, budaya itu khusus, relatif dan sementara.⁵

Akulturası Islam dan budaya Jawa merupakan sebuah proses sosial dimana ketika sekelompok masyarakat dengan budaya tertentu menemui unsur-unsur budaya asing tersebut lambat laun di terima oleh budayanya sendiri tanpa menimbulkan kerugian kepribadian budaya itu sendiri. Budaya Jawa sebagai wujud budaya Islam serta budaya Jawa sebagai bentuk peninggalan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi terus dipertahankan. Wujud akulturası budaya Jawa adalah *nyadran, meronan, , dandangan, besaran, sekaten, pelabuhan, slametan, ruwatan, ziarah kubur, wayang*, serta tradisi lainnya yang diturunkan secara turun-temurun.⁶

Tradisi ialah suatu yang diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang dalam wujud simbol, prinsip, bahan, barang, serta kebijakan, kondisi, dan perubahan zaman.⁷ Tradisi merupakan kerutinan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang, serta masih dilestarikan oleh warga hingga saat ini.⁸ Tradisi adalah pewarisan norma, aturan serta kerutinan. Tradisi tidaklah suatu yang tidak bisa diganti, namun terintegrasi dengan bermacam sikap manusia serta di serap secara utuh.⁹

Tradisi ialah adat serta seluruh berbagai peraturan keagamaan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai peninggalan yang suci. Tradisi dalam bahasa Inggris *tradition* maksudnya diteruskan, bagi artian bahasa merupakan suatu kerutinan yang tumbuh dimasyarakat baik yang jadi adat kerutinan ataupun yang di asimilasi dengan ritual adat ataupun agama. Dalam penafsiran yang simpel

⁵ Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah, "Islam dan Budaya Jawa", Solo: Penerbit Tujih, 2018, h. 2.

⁶*Ibid*, h. 6.

⁷Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif pendidikan Islam", Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Attaqwa , Vol. 15, No. 2 (September 2019), h. 97.

⁸*Ibid*,h. 96.

⁹ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius, 1976, h. 11.

tradisi merupakan suatu yang sudah dicoba buat semenjak lama serta jadi bagian dari kehidupan suatu kelompok warga. Perihal yang sangat mendasar dari tradisi adanya data yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun (kerapkali lisan), sebab tanpa terdapatnya ini tradisi bisa terancam punah.¹⁰

Hubungan budaya antara Indonesia dan Islam telah menciptakan empat model, ialah: pertama, Islam tiba dengan memikirkan tradisi; kedua, kedatangan Islam untuk tidak mengganggu agama ataupun keyakinan serta membuatnya hidup berdampingan; ketiga, kedatangan Islam meminimalkan tradisi asing. Sehingga bisa diterima sebagai agama. Keempat, Islam telah jadi agama tradisional, dan orang tidak akan mudah meninggalkan agama.¹¹

Salah satu budaya Jawa yang dikaitkan dengan Islam, yaitu tradisi serta budaya yang dilaksanakan oleh umat Islam, dipercayai memiliki manfaat ritual dalam warga Jawa, yaitu tradisi sedekah di laut. sedekah laut yang dulu dikenal dengan nyadran laut adalah tradisi membuang sesaji ke laut. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun selama bulan suro ataupun bulan awal dalam perhitungan Jawa. Pada umumnya kegiatan ini di ikuti oleh para nelayan atau pemilik perahu, dilaksanakan di kongsi atau tempat pelelangan ikan.¹²

Tradisi sedekah laut ialah tradisi yang dilaksanakan oleh warga pesisir yang sebagian besar dilaksanakan oleh para nelayan khususnya di pulau Jawa. Ritual sedekah laut di setiap daerah mempunyai keunikan tersendiri, seperti sebutan atau namanya yang berbeda, sampai tata cara sedekah laut juga berbeda. Upacara sedekah laut tidak hanya melibatkan nelayan, tetapi juga warga setempat, wisatawan, bahkan polisi. Dalam berlangsungnya acara sedekah laut banyak yang mencari keuntungan ekonomi untuk sementara waktu dan memiliki nilai jual yang

¹⁰ Yaumus Siyami, “*Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi*”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, h. 16.

¹¹M Arsyad AT, “*Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*”, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 15, No. 2 (Desember 2012), h. 217.

¹² Mohammad Toha Umar, “Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur’an”, Purwokerto: Ibdā’: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 1 (Mei 2020), h. 77.

tinggi. Sedekah laut sendiri ialah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang kita, serta harus dilestarikan dan di jaga dengan baik agar tradisi ini terus berlanjut ke generasi berikutnya. Sebab jika di perhatikan serta di pahami, sedekah laut ini memiliki arti yang dalam, ialah mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, dan dengan demikian menjalin hubungan yang baik, ialah hubungan antara Allah serta hamba-hamba-Nya, dan selalu menjaga alam buat memperoleh hasil tangkapan yang maksimal, tanpa merusak habitat ikan dan tidak menggunakan alat perusak, sehingga dapat menjaga kelestarian ikan.¹³

Desa Siklayu, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang merupakan salah satu daerah pesisir dengan keragaman budaya dan nuansa budaya Jawa yang masih kental dengan tradisi sedekah laut yang masih di lestarikan oleh warga desa. Kegiatannya dilaksanakan tiap tahun pada bulan suro (kalender Jawa). Tujuannya yaitu sebagai pewarisan budaya nenek moyang mereka serta meminta perlindungan supaya tidak terjadi kerusakan di laut, serta sebagai bentuk rasa syukur Allah SWT kekayaan hasil laut yang diperoleh masyarakat pesisir (khususnya nelayan).¹⁴

Tradisi sedekah laut di desa Siklayu memiliki arti tersendiri menurut warga sekitar dan para sesepuh, ditempat tersebut. Budaya Jawa juga mempunyai arti toleransi dan persaudaraan bagi yang menjalankannya. Makna dari tradisi sedekah laut yaitu sebagai bentuk rasa syukur mayarakat kepada Allah SWT dan persembahan kepada penguasa laut, yang memiliki arti memohon keselamatan

¹³Rahmi Setiawati, "Makna Komunikasi Ritual "Sedekah Laut" Sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu", Program Pendidikan Vokasi UI, 2019, h. 437.

¹⁴Adisty Noor Isnaeni, "Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan", Semarang: Universitas Diponegoro, 2020, h. 3.

saat di laut dan rasa syukur atas hasil melaut. Dalam tradisi ini diadakan beberapa upacara sesuai dengan tradisi serta adat masing-masing daerah.¹⁵

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini berjudul "Nilai-nilai Aqidah dalam tradisi Sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)". Penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan model penelitian studi lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang?
2. Bagaimana tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dalam perspektif antropologi agama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apa nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dalam perspektif antropologi agama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah:

¹⁵Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, Jeenny Ernawati, "Perubahan Ruang pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban", Malang: Universitas Brawijaya, Vol. 16, No.2 (2014), h. 204.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tentang tradisi sedekah laut di Kabupaten Batang agar tetap di lestarikan.
- b. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk mahasiswa yang ingin melakukan tentang penelitian serupa.
- c. Memberikan pemahaman dan menambah wawasan dalam pengetahuan terutama mengenai tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Siklayu kecamatan Gringsing Kabupaten Batang mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.
- b. Memberikan gambaran yang jelas mengenai tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi Ali Wildan (2015) berjudul: *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Batang)* yang diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang . Skripsi ini mengemukakan bahwa sedekah laut sebagai wujud terima kasih masyarakat kepada Allah, mereka percaya bahwa rezeki yang diberikan Allah selama mencari ikan di laut adalah kenikmatan yang luar biasa. Di Desa Gempolsewu sedekah laut bukan hanya upacara budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga ekologi serta ekosistem laut, tradisi dan upaya pelestarian lingkungan saling mendukung. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang diselenggarakan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah tempat penelitian yang berbeda, penelitian Ali Wildan berlokasi di Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Ali Wildan meneliti tradisi sedekah laut etika ekologi Jawa sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.

Kedua, Skripsi Adisty Noor Isnaeni (2020) berjudul: Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, yang diajukan pada Fakultas Ilmu Budaya Semarang. Skripsi ini mengemukakan bahwa sedekah laut ini dijadikan sebagai simbol serta identitas bagi warga Tratebang yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Pelaksanaan sedekah laut dalam konteks cerita masa lalu Sunan Kali Jaga serta Nyi Roro Kidul, mereka diberi tugas menjaga memberikan nasehat kepada para nelayan agar tidak merusak laut. Penelitian tersebut ialah penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah lokasi penelitian yang berbeda, penelitian Adisty Noor Isnaeni berlokasi di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, sedangkan penelitian ini bertempat di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Adisty Noor Isnaeni meneliti nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.

Ketiga, Skripsi Endra Maelan (2013) yang berjudul: *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial*, yang diajukan pada Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini mengemukakan bahwa fungsi sedekah laut di pantai Gesing yang semula bernilai ritual, kini berubah menjadi. Nilai-nilai yang fungsional seperti ekonomi, komunikasi, pelestarian budaya, hiburan serta pendidikan. Penelitian tersebut ialah penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Pantai Gesing Gunung Kidul. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah lokasi penelitian yang berbeda, penelitian Endra Maelan berlokasi di Pantai Gesing Gunung Kidul sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Endra Maelan meneliti fungsi ritual sedekah laut bagi nelayan

sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.

Keempat, Skripsi Khayatur Rohmah (2020) yang berjudul: *Relasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*, yang diajukan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini mengemukakan bahwa pelaksanaan ritual sedekah laut di desa Kertojayan dimulai dari dakwah seorang mubaligh yang mengajak masyarakat untuk berdoa sesuai dengan syari'at Islam seperti, tahlilan, bertujuan mendoakan leluhur yang sudah meninggal serta memohon kepada Allah untuk diberi keselamatan saat mengais rezeki di laut. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah lokasi penelitian yang berbeda, penelitian Khayatur Rohmah berlokasi di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo sedangkan penelitian ini bertempat di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Khayatur Rohmah meneliti relasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.

Kelima, Skripsi Fatimatu Hurin Ain (2019) yang berjudul: *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur)*, yang diajukan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini mengemukakan bahwa masyarakat di Banyuwangi meyakini bahwa seumpama tidak melakukan ritual sedekah laut, maka ikan hasil tangkapannya akan sedikit. Sedangkan di Pandeglang sendiri, sedekah laut dilaksanakan agar tradisi sedekah laut tidak hilang. Penelitian tersebut ialah penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Pandeglang Provinsi Banten serta Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah tempat penelitian yang berbeda, penelitian Fatimatu Hurin Ain berlokasi di Pandeglang dan Banyuwangi

sedangkan penelitian ini bertempat di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Fatimatu Hurin Ain meneliti upacara sedekah laut perspektif hukum Islam sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara sistematis buat menyusun ilmu pengetahuan, sedangkan teknik penelitian ialah metode buat melakukan penelitian. Metode Penelitian umumnya mengacu pada wujud penelitian.¹⁶ Bila dilihat dari permasalahan dan pembahasan yang komprehensif, untuk memperoleh hasil yang akurat, peneliti akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bertujuan buat mendeteksi fenomena yang ada dan memahami implikasi dari fenomena tersebut.¹⁷ Penelitian ini berfokus pada tradisi sedekah laut pada masyarakat desa Siklayu sebagai media dari budaya dan religi, mencoba mengkaji tata cara ritual, serta mengungkap fungsi, tujuan dan unsur pembentuk tradisi tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi sumber primer serta sekunder, sumber utama penelitian ini ialah wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan masyarakat Desa Siklayu, yang mengambil pemahaman tentang sedekah laut sebagai objek penelitian. Sumber sekunder adalah bahan tertulis yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yaitu buku serta jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

¹⁶ Prof. Dr. Suryana, M. Si, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, h. 16.

¹⁷ Anik Ghufron, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, h. 1.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan proses komunikasi secara langsung antara penanya dengan responden. Wawancara juga merupakan proses pengumpulan informasi buat tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti menyiapkan pertanyaan untuk ditanyakan kepada responden secara langsung. Responden adalah kepala desa, pak ustad, dan beberapa warga Desa Siklayu, Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang Adapun responden tersebut yaitu tokoh masyarakat serta warga setempat. Metode yang diajukan buat mendapatkan data atau informasi terkait dengan sedekah laut.

b. Observasi

Observasi ialah suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung dari lapangan. Observasi merupakan penggunaan panca indera secara sistematis dan sadar, terutama mata untuk menyelidiki suatu kegiatan yang dapat dianalisa pada saat kejadian itu terjadi, serta dapat dianalisa pada saat kejadian itu berlangsung. Dibandingkan dengan cara survei, cara observasi lebih objektif. Tujuan observasi yang pertama yaitu untuk menggambarkan keadaan yang diamati.¹⁹ Metode ini digunakan sebagai pelengkap data yang di dapatkan dari wawancara. Memenuhi data-data yang diperoleh dari hasil wawancar. Informasi yang diambil ialah dengan tradisi sedekah laut di desa Siklayu..

4. Metode Analisis Data

Hasil dari penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang mana akan dijelaskan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Penelitian dengan

¹⁸Iryana Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sorong: Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, t.th, h. 4.

¹⁹*Ibid*, h. 9-10.

menggunakan metode Deskriptif yaitu buat deskriptif, gambaran secara objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri dan hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu dalam penelitian. Metode yang dipakai dalam penarikan kesimpulan adalah metode gabungan antara induksi dan deduksi dengan menggunakan teori antropologi agama.

Hasil penelitian mencakup apa saja nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dan bagaimana pandangan antropologi agama terhadap tradisi sedekah laut di Desa Siklayu tersebut. Dengan data yang diperoleh maka penulis dapat memaparkan hasil penelitian yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan khalayak umum, guna memberikan informasi secara lebih terbuka dan jelas mengenai tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami struktur skripsi ini secara utuh, maka perlu dipahami unsur-unsur yang terdapat pada setiap bab agar menjadi satu kesatuan yang utuh, serta terdapat bab-bab yang saling berkaitan dari bab pertama sampai bab terakhir. Studi ini terdiri dari lima bab, masing-masing dengan sub-bab sendiri.

Bab pertama, Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya bisa dijelaskan secara sistematis sesuai dengan yang telah ditentukan.

Bab kedua, landasan teori berisi tentang: 1) Nilai-nilai Aqidah, meliputi: Pengertian nilai, pengertian aqidah, dasar-dasar aqidah, dan ruang lingkup aqidah. 2) Kajian Antropologi Agama, meliputi: Pengertian dan ruang lingkup Antropologi.

Bab ketiga, berisi gambaran umum tentang desa Siklayu, sedekah laut di desa Siklayu, proses pelaksanaan sedekah laut, elemen-elemen sedekah laut, pandangan sedekah laut menurut masyarakat serta pandangan sedekah laut menurut ulama di Siklayu.

Bab keempat, bab ini berisi mengenai analisis dari penelitian ini, yaitu nilai-nilai aqidah dalam tradisi sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (tinjauan antropologi agama).

Bab kelima, bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi, yang akan menyajikan kesimpulan dari skripsi ini, kemudian membuat saran lebih lanjut tentang topik pembahasan, dan di akhiri dengan penutup.

BAB II

NILAI AQIDAH DAN KAJIAN ANTROPOLOGI AGAMA

A. Nilai-nilai Aqidah

1. Pengertian Nilai

Nilai ialah suatu yang memberi arti pada kehidupan, membagikan pokok kesepakatan, serta tujuan hidup. Nilai ialah suatu yang dipertahankan, yang bisa memberi warna serta menjiwai perilaku seseorang, yang membuat dia melaksanakan ataupun tidak melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini, nilai ialah gagasan, perilaku, serta kepercayaan seseorang tentang hal-hal yang dianggapnya berharga. Ketika nilai-nilai ditempatkan dalam suatu sistem, mereka akan mencerminkan paradigma dan identitas sistem.¹

Nilai ialah bagian berarti dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku orang. Nilai meliputi perilaku orang, sebagai standart untuk aksi serta kepercayaan (belief). Nilai jadi pedoman ataupun prinsip universal yang memadu aksi, serta pula menjadi kriteria untuk pemberian sanksi ataupun ganjaran untuk sikap yang di seleksi. Dalam Islam, nilai agama bersumber serta berakar dari keimanan terhadap keesaan Allah yang jadi dasar agama. Nilai juga ialah sesuatu gagasan ataupun konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang serta dikira berarti dalam kehidupannya. Lewat nilai bisa memastikan sesuatu objek, orang, gagasan, metode bertingkah laku yang baik ataupun kurang baik. Nilai juga ialah suatu patokan yang serta prinsip-prinsip buat menimbang ataupun memperhitungkan suatu tentang perihal baik dan kurang baik, bermanfaat ataupun percuma, terpuji ataupun tercela. Maksudnya kalau sikap yang ditujukan oleh tiap-tiap orang hendak jadi suatu patokan baik serta kurang baik.²

¹Sarjono, *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II, No. 2, 2005, h. 136-137.

² Niken Ristianah, “*Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*”, Nganjuk: Darajat: Jurnal PAI, Vol. 3, No. 1 Maret 2020, h. 1-2.

Agama Islam mempunyai konsepsi kepercayaan, aturan-aturan, norma-norma ataupun etika yang memanglah wajib diyakini serta dilaksanakan secara konsekuen. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya ialah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, juga berbentuk ajaran-ajaran tentang gimana manusia sepatutnya melaksanakan kehidupan. Di mana satu prinsip yang lain saling keterkaitan membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Dalam kehidupan tiap hari, nilai ialah suatu yang berharga, bermutu, menampilkan mutu, serta bermanfaat untuk manusia, nilai ialah suatu yang bertabiat abstrak, sempurna, bukan barang konkrit, bukan kenyataan, tidak cuma perkara benar serta salah satu yang memerlukan bukti empirik, mendalami kehendak serta tidak dikehendaki, di senangi serta tidak disenangi. Nilai-nilai keagamaan ialah seluruh sikap yang dasarnya merupakan nilai-nilai Islam, nilai-nilai yang ingin ada atau diciptakan dimaksudkan buat menyampaikan nilai-nilai agama untuk penghayatan serta pengalaman ajaran agama. Nilai-nilai yang dihasratkan untuk wujud atau direalisasikan dalam diri individu muslim untuk menjadikannya lebih berfungsi serta praktikal adalah nilai-nilai Islam yang berteraskan akhlak (etika). Ini bermakna sistem rujukan bagaimana manusia bertingkah laku secara lahiriyah atau batiniyah merupakan nilai serta akhlak yang diajar dalam Islam.³

2. Pengertian Aqidah

Secara etimologis, akidah berarti terikat, sebaliknya secara terminologi yaitu credo, creed, kepercayaan hidup, dalam makna yang khas, ialah benak yang bertolak dari hati, dengan demikian akidah ialah urusan yang harus di percayai, kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, serta menjadi kepercayaan yang tidak tercampur dengan keraguan.⁴

Aqidah ialah sistem kepercayaan yang menjadi dasar dari semua aktivitas umat muslim. Ajaran Islam mengandungi hal-hal yang wajib diyakini, dipercayai,

³ *Ibid*, h. 1-3.

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, h. 124.

serta diimani oleh tiap muslim, sebab Islam didasarkan pada keyakinan serta keimanan kepada Allah SWT. Maka akidah adalah sistem keyakinan yang menghubungkan manusia dengan Islam. Seseorang disebut muslim jika ia memiliki kesadaran penuh serta kemauan yang tulus untuk terikat oleh sistem kepercayaan Islam, dan dengan demikian akidah adalah ikatan serta simpul dasar utama dalam Islam.

Segi terpenting dalam Islam salah satunya adalah akidah. Akidah dalam bahasa Arab *al-'aqidah* dalam istilah Islam bermakna iman. Sedangkan kata akidah atau I'tiqod secara bahasa berasal dari kata al'aqdu yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, serta erat, secara universal kata akidah berarti keyakinan yang teguh terhadap sesuatu tanpa keraguan sedikit pun. Jika keyakinan itu sama dengan realitas keberadaan, maka keyakinan itu benar, tetapi jika tidak sesuai dengan maknanya, itu salah. Pengikut setiap agama percaya bahwa mereka akan sangat percaya sesuatu. Namun kebenaran hanya ada dalam akidah Islam. Hal ini karena Islam adalah satu-satunya esensi yang mengetahui segalanya, yaitu agama Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara akidah yang dibawa oleh para nabi dan rasul dari waktu ke waktu. Dalam pengertian hukum Islam, akidah Islam mengacu pada masalah-masalah ilmiah yang diturunkan dari Tuhan dan Rasul-Nya. Tiap muslim wajib meyakiniinya sebagai pembenaran terhadap Allah serta Rasul-Nya.⁵

Dalam Islam, iman saja tidak cukup, ini berarti bahwa tidak cukup bagi seorang muslim untuk percaya kepada Allah tetapi tidak pada kekuasaan dan keagungan-Nya. Jika aturan itu tidak ditegakkan, bukan iman kepada Allah, karena agama bukan sekedar keyakinan (belief), tetapi harus disertai dengan perbuatan baik. Iman memenuhi hati, kata-kata mengisi mulut, tindakan mengisi

⁵ Riska Vianto, *Konsep Pendidikan Akidah Islamiyah Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019, h. 10-12.

hidup, karena kehadiran Nabi Muhammad SAW lebih dari sekedar membimbing jalan kehidupan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.⁶

Menurut Sayyid Sabiq pengertian akidah Islam meliputi enam prinsip pokok yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah, Ma'rifat dengan nama-nama nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
2. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa setan.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram.
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
6. Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.⁷

⁶ Niken Ristianah, "*Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*", Nganjuk: Darajat: Jurnal PAI, Vol. 3, No. 1 Maret 2020, h. 4.

⁷ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, h. 16-17.

Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan di dalamnya bagi orang-orang yang meyakini, aqidah dalam agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan di utusnya para Rasul dan bentuk jama' (plural) nya adalah 'aqaa-id. Ringkasnya apa yang diyakini oleh hati manusia secara kukuh, maka itu adalah keyakinan, baik haq maupun bathil.

3. Dasar-Dasar Aqidah

Dasar hukum aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat berbagai pembahasan pokok-pokok ajaran agama Islam. Dasar yang paling utama yaitu iman, seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadha dan qadhar.

1) Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah SWT adalah beriman kepada keEsaan-Nya, Uluhiyyah-Nya, serta Asma' dan Sifat-Nya. Yaitu mengikrarkan ketiga jenis tauhid, meyakini dan mengamalkannya. Sebagai berikut:

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah, yaitu mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, dan pengakuan yang pasti bahwa Allah SWT adalah Tuhan, Pemilik, Pencipta dan Pengatur segala sesuatu serta yang bertindak padanya.

b) Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah, yaitu Mengesakan Allah SWT dengan segala macam ibadah yang zhahir maupun yang batin. Tauhid inilah yang ditugaaskan kepada Rasul ketika Allah mengutus mereka karena untuk menegakkan tauhid inilah kitab-kitab suci diturunkan.

c) Tauhid al-Asma' wash Shifat

Tauhid al-Asma' wash Shifat, yaitu beriman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan bagi diri-Nya dan sifat-sifat serta apa-apa yang Rasul-Nya sandangkan bagi-Nya, berupa nama-nama yang paling indah dan sifat-sifatnya yang paling sempurna.

2) Iman Kepada Malaikat

Iman Kepada Malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa ada makhluk yang mulia, diciptakan Allah dari cahaya, mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada Allah. Malaikat adalah alam gaib, makhluk, dan para penyembah Allah SWT. Mereka tidak mempunyai kekhasan-kekhasan rububiyah dan uluhiyah sedikitpun. Mereka diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya, mereka diberikan kepatuhan yang utuh kepada perintah-Nya dan kekuatan untuk melaksanakan perintah-Nya. Allah SWT berfirman, yang artinya: *“Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya; mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”*. (QS Al-Anbiya:19-20).

3) Iman Kepada Kitab Allah

Kutub adalah bentuk jamak dari kitab, artinya maktub (tertulis). Maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya sebagai rahmat bagi segenap makhluk dan petunjuk bagi mereka, agar dengan petunjuk itu mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Iman kepada kitab mengandung empat hal, yaitu:

Pertama, mengimani bahwa turunnya kitab-kitab dari sisi Allah itu hak.

Kedua, mengimani kitab-kitab Allah yang kita ketahui namanya, seperti Al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS dan zabor yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Adapun kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita harus mengimaninya secara global.

Ketiga, membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita-berita Al-qur'an dan berita-berita yang tidak diubah-ubah atau diselewengkan dari kitab-kitab terdahulu.

Keempat, mengamalkan hukum-hukumnya selama tidak dinasakh, rela menerimanya, baik hukum yang telah kita pahami hikmahnya ataupun hukum yang belum kita ketahui hikmahnya.

4) Iman Kepada Rasul Allah

Rusul adalah bentuk jamak dari *rasul* yang berarti mursal (utusan), yaitu yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Dan yang dimaksud di sini adalah manusia yang diberi wahyu dengan membawa syari'at dan diperintah oleh Allah SWT untuk menyampaikannya. Dan rasul pertama ialah Nuh AS, sedangkan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman, yang artinya: *“sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya”*. (QS An-Nisa:163).

Iman Kepada Rasul yaitu meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul kepada hamba-hamba-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta menyerukan mereka kepada agama yang benar, untuk menunjuki manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat, di mana pada hari itu manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Dan dinamakan demikian, karena sesungguhnya tidak ada hari lagi sesudahnya, di mana penghuni surga berada di tempatnya dan penghuni neraka berada di tempat tinggalnya.

Iman Kepada Hari Kiamat yaitu meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa apa yang disampaikan dan diberitakan dalam Al-Qur'an tentang kejadian-

kejadian yang akan datang atau yang telah lalu itu benar tanpa ada keraguan sedikitpun. Allah SWT melarang umat Islam untuk meragukan hari Kiamat.

6) Iman Kepada qadha dan qadar

Beriman kepada qadha dan qadar yaitu berkeyakinan kuat bahwa segala kebaikan dan keburukan itu berdasarkan qadha dan qadar Allah, dan bahwa Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya.⁸

Iman kepada takdir mengandung empat hal:

1. Mengimani bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu, baik secara global maupun secara rinci, pada masa azali dan masa abadi, baik hal itu berkaitan dengan 'af' al-Nya (perbuatan-perbuatan)-Nya ataupun berkaitan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya.
2. Mengimani Allah SWT telah mencatat semua itu dalam Lauhul Mahfud.
3. Mengimani bahwa semua yang ada (mahluk) tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah SWT, baik segala yang ada berkaitan dengan perbuatan-Nya ataupun berkaitan dengan perbuatan mahluk.
4. Mengimani bahwa semua yang ada (alam) itu mahluk Allah SWT dengan segala dzatnya, sifatnya, dan gerak-geriknya.⁹

4. Ruang Lingkup Aqidah

a. Illahiyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan Allah (a'fal Allah) dan lain-lain.

b. Nabawiyyat

⁸ Alqori Gustiansyah, *Nilai-Nilai Aqidah Dalam Surah Al-Qari'ah (Kajian Tafsir Tematik Surah)*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 11-16.

⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Islam*, Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah, 2007, h. 69-71.

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.

c. Ruhaniyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, dan ruh.

d. Sam'iyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yaitu dalil naqli berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, dan azab kubur.¹⁰

Aqidah Islam merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, dan takdir baik dan buruk. Dalam hadis Rasulullah SAW dijelaskan tentang rukun Iman yang terdiri atas 6 perkara yaitu: Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat Allah, Iman Kepada Kitab Allah (Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur, dan suhuf) Iman Kepada nabi dan rasul Allah, Iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.

Sebagai ajaran pokok, aqidah diyakini oleh setiap muslim, yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai. Wujud (ada) Allah dan Wahdaniat (Keesan-Nya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya. Tiada yang menyerupai-Nya tentang Sifat-Nya. Hanya dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada pencipta dan pengatur selain-Nya. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Illahi dan isi risalat Tuhan.

¹⁰ Fauzan Nur Aksa, *Modul Pendidikan Agama Islam*, Sulawesi: Unimal Press, 2015, h. 89.

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam, yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun tanpa pondasi, pastilah sangat rapuh dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak diperlukan kekuatan besar untuk merobohkannya, cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.¹¹

B. Kajian Antropologi Agama

1. Pengertian Antropologi Agama

Antropologi berasal dari dua akar bahasa Yunani: *anthropos*, yang berarti “orang” ataupun manusia, serta *logos*, yang artinya ilmu/nalar. Menurut kamus antropologi, bisa dimaksud sebagai ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan pemahaman tentang manusia melalui studi tentang bermacam warna raga, kepribadian, warga serta budaya. Dari analisis etimologi disimpulkan bahwa antropologi ialah ilmu tentang manusia. Antropologi ialah ilmu yang berusaha menekuni karakteristik umum manusia dan meletakkan manusia yang unik dalam area hidup yang lebih bermanfaat.¹²

Antropologi agama ialah ilmu yang mendalami tentang kehidupan manusia yang berkaitan dengan system keyakinan, dalam perihal ini keyakinan terhadap unsur supranatural. Perhatian manusia terhadap keberadaan kekuatan supranatural bukanlah hal baru, tetapi sebagai cabang antropologi independen yang spesifik, antropologi agama tidak berkembang sampai abad ke-20.¹³

¹¹ Wage, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, Riau: STAI Nurul Falah Aiemolek, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 340-344.

¹²Gunsu Nurmansyah, Dr. Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antopologi*, Bandar Lampung: Aura, 2019, h. 1.

¹³ Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi dan Budaya*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2012, h. 63.

Antropologi agama adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya. Walaupun ada yang berpendapat ada perbedaan antara pengertian agama dan religi menurut antropologi budaya, namun kedua istilah tersebut mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang gaib. Apakah itu disebut agama karena mengandung aturan-aturan dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, ataupun ia disebut religi, karena sifatnya yang hanya mengikat pribadi manusia, hanya bersifat personal, keduanya menyangkut adanya buah pikiran sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Buah pikiran, sikap dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaannya itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dalam upacara-upacara tertentu menurut tata cara yang ditentukan dalam agama dan kepercayaan masing-masing.

Agama adalah diskusi tentang realitas manusia. Dan manusia dibingkai oleh budaya. Tanpa bantuan dari orang lain, manusia tidak biasa hidup sendiri, sehingga manusia ditandai sebagai makhluk sosial. Agama membahas tentang keberagaman suku dan keyakinan agama yang kesemuanya ialah berkah bagi setiap orang, karena manusia memiliki alasan untuk memilih makhluk yang diyakininya. Agama pada hakikatnya menjelaskan keragaman dari perspektif interpretasi serta pengalaman keagamaan seseorang. Agama menerima berbagai disiplin ilmu, sehingga diperlukan antropologi buat memahami apa yang terjadi di masyarakat secara real time. Antropologi dapat membantu orang dengan mudah memahami Islam sekaligus mencapai keragaman agama.¹⁴

Menurut Clifford Geertz, agama sebagai fakta budaya. Agama tidak hanya terdiri dari dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab suci dengan ajaran transenden, surga neraka, atau aturan-aturan legal formal yang bernilai pahala surga dan neraka. Akan tetapi melalui perilaku beragama, manusia dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Selain

¹⁴Ivan Riyadi, Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama dan Sosial, Cendekia, Vol. 17, No. 2 (Juli-Desember 2019), h. 306.

itu, agama juga dapat menjadi instrumen legitimasi dalam konteks politik kekuasaan.¹⁵

Clifford Geertz memandang agama sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Menurut Geertz untuk masuk dalam kajian antropologi agama pintu yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti adalah melalui kebudayaan. Adapun kebudayaan sendiri didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan, dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial. Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.

Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks. Clifford Geertz juga menilai bahwa seorang akademisi atau peneliti tidak hanya sekedar memberi gambaran mengenai pola kehidupan suku-suku primitif, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh kelompok umat beragama tertentu, atau hanya melihat cara merayakan hari-hari besar umat Islam dengan berbagai macam ritualnya. Akan tetapi, akademisi atau peneliti memiliki tugas untuk mencari dan menemukan makna yang berada di balik perbuatan atau ritual yang dilakukan.

¹⁵ Ahmad Sugeng Riyady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol.2, No.1, Maret 2021, h. 18.

Bagi Clifford Geertz, makna-makna ini sifatnya publik, hal ini ditandai oleh makna yang terdapat di dalam kebudayaan merupakan produk sejarah. Manusia dapat mewariskan makna-makna tersebut melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi-generasi sesudahnya. Selain itu, pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh temuannya bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya.¹⁶

Clifford Geertz melakukan penelitian di Mojokuto, menemukan tiga varian yang berbeda pada masyarakat Jawa yaitu abangan, santri dan priyayi. Ketiga varian ini juga menunjukkan perilaku keberagamaan, struktur sosial, dan ideologi politik yang berbeda. Selain itu, ketiganya juga memiliki pemaknaan yang berbeda-beda berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Secara perilaku keberagamaan, masyarakat abangan dinilai oleh Clifford Geertz sebagai masyarakat yang mengaktualisasikan perilaku keberagamaannya dengan bersandar pada Islam yang berbaur dengan tradisi-tradisi lokal. Prototype yang ditemukan Clifford Geertz pada masyarakat abangan ini adalah ritual slametan. Sementara itu, kalangan santri dinilai lebih menekankan perilaku keberagamaannya yang didasarkan pada formalitas ajaran-ajaran Islam. Adapun yang golongan priyayi keberagamaannya bersumber pada ajaran agama Islam, namun dibebberapa ritual ada penekanan-penekanan yang masih lekat dengan unsur-unsur dari luar Islam.

Struktur sosial ketiga varian ini juga berbeda-beda. Hal ini ditandai oleh profesi dan status sosial yang dikerjakan oleh ketiga varian tersebut juga berbeda. Masyarakat abangan secara struktur sosial berada di lapisan yang paling bawah, karena berprofesi sebagai petani. Kemudian kalangan santri berada pada lapisan di atasnya, dengan profesi sebagai pedagang di pasar yang sirkulasi ekonomi serta koneksi jaringan dengan dunia luar lebih mudah. Struktur sosial teratas ialah

¹⁶ Ahmad Sugeng Riady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 2, No.1, 13-22, Maret 2021, h. 16-17.

golongan priyayi yang secara kuantitas relatif lebih sedikit. Meskipun hanya sedikit, golongan priyayi ini memiliki kendali untuk membuat aturan buat masyarakat abangan dan kalangan santri.

Dari ketiga varian tersebut, Clifford Geertz menilai agama sebagai fakta budaya. Agama tidak hanya terdiri dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab suci dengan ajaran transenden, surga neraka, atau aturan-aturan resmi formal yang bernilai pahala surga dan neraka. Akan tetapi melalui perilaku beragama, manusia dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Selain itu, agama juga dapat menjadi instrumen legitimasi dalam konteks politik kekuasaan. Maka tidak mengherankan jika perilaku keberagamaan dari ketika varian ini juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik dan pertikaian.¹⁷

Agama ialah seperangkat ketentuan yang dijalankan buat mengendalikan kehidupan manusia selaku pribadi serta anggota warga, yang jadi petunjuk mengenai kehidupan manusia serta uraian akan suatu yang dikira sakral. Oleh sebab itu terdapatnya petunjuk yang sakral hingga pula ada pantangan serta larangan yang diberikan kepada manusia. Di dalam banyak warga agama membagikan argumentasi religius mengenai asal-usul manusia, gimana serta buat apa hidup di dunia, masapan yang hendak dialami serta kemana manusia sehabis kematiannya. Penjelasan-penjelasan manusia berbentuk inilah yang ketentuan atau petunjuk serta sekalian selaku loarangan yang tidak dapat dibantah..

Antropologi adalah disiplin ilmu yang mengulas tentang manusia. Manusia adalah objek pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Antropologi memahami manusia sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran, sedangkan agama adalah system nilai yang tetap serta mengikat sebab dianggap sebagai jalur hidup mengarah suatu tujuan. Antropologi membahas tentang nilai-nilai budaya

¹⁷ Ahmad Sugeng Riady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, h. 18

yang ada dalam kehidupan manusia. Pendidik harus memahami manusia dan perilakunya agar dapat memahami perbedaan budaya manusia.¹⁸

Ahmed percaya bahwa antropologi Islam adalah pelengkap dari kekurangan antropologi barat dalam studi masyarakat Islam. Dalam pandangannya, antropologi Islam adalah studi tentang kelompok muslim oleh para sarjana yang menganut prinsip-prinsip universal Islam-kemanusiaan, pengetahuan, dan toleransi, menghubungkan studi mikro suku pedesaan dengan kerangka makro-historis dan ideologis Islam. Oleh karena itu, pembatasan tidak mendahului non-muslim. Ahmed menambahkan bahwa metode yang dikembangkan dalam antropologi Islam efektif untuk mempelajari sistem agama dunia lain dan dunia ketiga pada umumnya. Seorang antropolog harus melepaskan diri dari dirinya sendiri, budaya dan alamnya, dan kemudian bergerak menuju posisi di mana ia dapat berbicara dan memahami orang-orang di sekitarnya dari sudut pandang manusianya yang unik, terlepas dari warna kulit, kasta, atau kepercayaan. Antropologi Islam sebagai antropologi tambahan, memiliki korelasi antara beberapa konsep antropologi modern dan konsep Islam tentang manusia. Seperti yang dikatakan Ahmed: oleh karena itu, gagasan di balik antropologi Islam tidak merendahkan atau membatalkan antropologi barat dan pencapaiannya, tetapi menciptakan pengetahuan tambahan berdasarkan informasi ilmiah dan adil untuk meningkatkan pemahaman kita.¹⁹

Dari sudut pandang antropologi, agama dipahami sebagai bentuk praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh serta berkembang dalam masyarakat. Budaya baru yang melekat pada masyarakat terkait, yaitu untuk dipahami secara merata oleh masyarakat luas dalam bentuk fungsi, simbol atau nilai, sehingga dapat menghasilkan atau mempengaruhi struktur kebijakan sosial, ekonomi, politik, seni, teknologi, dan publik yang ada.

¹⁸*Ibid*, h. 306.

¹⁹ Drs. Imam Subchi, M.A., "Pengantar Antropologi", Depok: Rajawali Pers, 2018, h. 4-5.

Oleh karena itu, agama dalam perkataan ini dipahami dan ditempatkan sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami diri sendiri serta lingkungannya, karena hanya dengan menempatkan agama maka agama bisa dikatakan sebagai budaya. Sebaliknya, jika agama dipahami sebagai sesuatu yang mulia di luar diri manusia, maka akan sulit mempelajari agama dalam kerangka eksistensinya sendiri. Dengan kata lain, dari perspektif ini, agama dianggap sebagai keyakinan yang hidup dalam warga, bukan sesuatu yang ada dalam kitab suci seperti Al-Qur'an atau Hadits.²⁰

Secara universal, seluruh agama mengandung tiga faktor utama, ialah: faktor keyakinan manusia terhadap kekuatan supranatural; faktor ritual sebagai metode manusia berbicara dengan supranatural; serta faktor ketentuan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan keyakinan serta ritual. Seluruh agama memiliki suatu zat yang maha berkuasa yang disimbolisasi dalam bermacam penyebutan, misalnya dengan sebutan "Tuhan" dalam bahasa Indonesia, *god* dalam bahasa Inggris ataupun *ilah* dalam bahasa Arab. Elemen kedua yang jadi substansi agama merupakan adanya penyembahan (ritual terhadap zat supranatural) tersebut. penyembahan cuma dapat dicoba sebab terdapatnya kepercayaan (keyakinan, serta kepercayaan tidak akan teruji bila tidak diwujudkan dalam wujud ritual penyembahan. eleme suatu agama merupakann yang ketiga dari terdapatnya aturan-aturan yang menuntut sang penganut buat patuh serta menjajaki seluruh ketentuan yang telah digariskan oleh agama tersebut. Seluruh ketentuan agama berkaitan dengan elemen kepercayaan serta elemen ritual Lewat ketundukan serta kepatuhan terhadap ketentuan agama, tiap penganut agama mengejewantahkan keimanannya kepada kekuatan supranatural. Ketiga faktor agama tersebut saling terpaut antara satu dengan yang lain jadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²¹

²⁰ Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, MA, Kholis Ridho, M.Si, *Antropologi Agama*, Jakarta: UIN Press, 2014, h. 6.

²¹ Aslam Nur, "Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi", Banda Aceh: ADABIYA, Vol. 19, No. 1, Februari 2017. h. 54-55.

Antropologi agama sebagai suatu spesialisasi yang tumbuh di dalam antropologi yang menekuni terkait gimana orang percaya, mengamalkan agama atau mempraktekkan agama.. Biasanya antropolog melaporkan kalau agama ialah suatu pranata semacam banyak pranata yang lain di dalam sebuah kebudayaan ataupun suatu warga. Agama yang dipelajari di dalam antropologi merupakan fenomena keagamaan yang terdapat di kalangan manusia. fenomena agama yang mana? jawaban persoalan ini merujuk kepada seluruh fenomena ataupun kegiatan religius yang ada di dalam warga, apakah yang berasal dari fenomena agama tradisional yang dicoba buat kepentingan tertentu semacam santet, *voodoo*, penyembahan kepada arwah leluhur, agama tradisional semacam *arat subulungan* di Mentawai maupun fenomena keagamaan yang dicoba oleh umat Islam, Katolik ataupun Hindu yang khas wilayah tertentu.²²

2. Ruang Lingkup Antropologi

Antropolog Amerika Alfred Kroeber menjelaskan bahwa ruang lingkup antropologi sangat luas, sebab mencakup manusia sebagai eksistensi material, manusia pada zaman prasejarah dan ahli waris sebagai manusia dalam sistem budaya dan sikap. Antropologi juga dapat dikira sebagai ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota warga, yang mempelajari aspek fisik atau biologis, metode produksi, tradisi, serta nilai-nilai yang membentuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, manusia manusia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keberadaan manusia sebagai sosial budaya.

Sebagai salah satu cabang ilmu sosial, antropologi memiliki bidang penelitiannya sendiri, yang bisa dibedakan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, seperti sosiologi, ekonomi, ilmu politik, kriminologi serta budaya lainnya. Secara umum, antropologi merupakan ilmu yang menekuni manusia dari aspek keanekaragaman materi, masyarakat serta budaya, namun di beberapa tempat, negeri, serta universitas, antropologi sebagai ilmu memiliki karakteristik tertentu berdasarkan ciri antropologi, serta pertumbuhan warga di tempat, negeri, serta

²² Adri Febrianto, S.Sos., M.Si., Erda Fitriani, S.Sos., M.Si., *Agama Dalam Perspektif Antropologi*, t.th, h. 4-5.

universitas tersebut. Semacam yang pernah dikatakan Koentjaraningrat, ruang lingkup serta landasan antropologi belum menggapai bentuk yang stabil serta terpadu secara universal di seluruh pusat keilmuan di dunia. Dalam pandangannya, metode terbaik buat memahami antropologi ialah dengan menekuni ilmu-ilmu yang jadi dasar antropologi, serta mengintegrasikan garis besar proses perkembangan ilmu-ilmu dasar tersebut, dan memahami penerapannya di berbagai negara.²³

Adapun yang menjadi ruang lingkup Antropologi ialah sebagai berikut:

a. Antropologi Fisik

Antropologi fisik menekuni manusia sebagai organisme biologis, menelusuri pertumbuhan manusia bagi evolusi manusia, serta mempelajari variasi biologis manusia dalam bermacam tipe (spesies). Lewat analisis mendalam terhadap fosil serta pengamatan primata pengamatan yang sempat ada, para antropolog raga mencoba menelusuri nenek moyang tipe manusia buat mengenali gimana, serta kenapa kita jadi makhluk hidup semacam saat ini.

Antropologi fisik atau ragawi (physical anthropology) kerap juga diucap antropologi biologis. Bidang ilmu ini menyelidiki manusia dari sudut biologis. Bidang ilmu ini menyelidiki manusia dari sudut biologis dalam kaitannya dengan serta waktu. Dalam pengkhususan riset terhadap aspek biologis manusia dalam kaitannya dengan ruang serta waktu hingga timbul bidang-bidang seperti paleontropologi, rasiologi, dan antropometri. Paleontropologi timbul buat menanggapi perkara tentang kenapa serta gimana terjalin keanekaragaman evolusi manusia dari manusia purba sampai timbulnya manusia modern di muka bumi ini. Penyelidikan ini memandang keanekaragaman manusia dalam kaitannya dengan waktu. Sebaliknya persoalan bagaimana timbulnya warna kulit serta wujud perawakan manusia dalam kaitannya dengan ruang ialah persoalan yang khas dalam rasiologi. Antropometri jadi salah satu bidang dalam antropologi ragawi yang berurusan tentang metode pengukuran badan manusia dan pertumbuhan

²³ Drs. Wawan Ruswanto, M.Si, Ruang Lingkup Ilmu Antropologi, t.th, h. 3-4.

volume organ-organ badan, semacam volume otak manusia, dalam kaitannya dengan waktu tertentu dalam sejarah manusia.

Kesimpulan perkara dasar dalam antropologi fisik merupakan meliputi riset mengenai tempat manusia di dalam klarifikasi *zoology*, ikatan yang ada di antara manusia dengan makhluk yang lain yang bukan manusia, permasalahan tentang pertumbuhan evolusi makhluk hidup, yang memperhatikan terdapatnya perkembangan dari sistem yang simpel mengarah ke arah sistem yang lebih kompleks, dan teori tentang evolusi organik serta permasalahan mengenai generasi serta ras sebagai konsepsi biologi.²⁴

b. Antropologi Budaya

Antropologi Budaya berfokus pada budaya manusia maupun gaya hidup sosial. Menurut Haviland, cabang antropologi budaya ini dipecah lagi jadi tiga bagian: arkeologi, antropologi linguistik serta etnologi. Penggunaan bentuk dan bahasa, arti diciptakan serta diuji sebelum digunakan oleh masyarakat.²⁵

Antropologi budaya (cultural antropologi) ialah ilmu yang berkembang sangat cepat dalam pesatnya perubahan peradaban manusia di era sekarang ini. Masalah utama antropologi budaya adalah menjelaskan hubungan timbal balik antara manusia dan budaya dalam ruang serta waktu tertentu, dalam hal ini di satu sisi, budaya dianggap sebagai produk kreativitas manusia, dan di sisi lain, budaya merupakan salah satu basis yang memungkinkan manusia untuk hidup. Manusia menciptakan budaya dengan menggunakan ide, pikiran atau gagasan yang bekerja dalam pemahamannya. Hasil kreativitas atau kreasi manusia seringkali secara sistematis diwujudkan dalam bentuk pranata budaya. Institusi-institusi ini seringkali dilembagakan untuk unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki manusia berada. Faktor budaya umum mencakup tujuh sistem, yang meliputi sistem

²⁴ Drs. Imam Subchi, M.A., "Pengantar Antropologi", Depok: Rajawali Pers, 2018, h.23.

²⁵ Gungsu Nurmansyah, Dr. Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, Bandar Lampung: Aura, 2019, h. 5.

bahasa, organisasi, basis teknologi, ilmu pengetahuan, agama, seni, termasuk mata pencaharian.

Antropologi budaya berupaya menyelidiki metode hidup manusia. Ilmu ini menekuni gimana manusia dengan ide serta struktur fisiknya yang unik sukses mengganti lingkungannya yang tidak ditetapkan oleh pola naluriah, melainkan sukses mengganti lingkungannya bersumber pada pengalaman serta pengajaran dalam makna yang seluas-luasnya. Dalam penelitiannya antropologi budaya memakai pendekatan perbandingan. Bahan yang dipelajari merupakan gambaran kebudayaan secara individual, yang digali serta disusun secara empiris, tanpa membagikan sesuatu evaluasi terlebih dulu mengenai besar ataupun rendahnya sesuatu kebudayaan. Jadi tugas riset mengenai antropologi budaya yakni mengamati, menuliskan serta menguasai kebudayaan yang ada dalam warga manusia. Dari riset secara komparatif tentang kebudayaan itu kesimpulannya dapatlah disusun konsepsi kebudayaan manusia pada biasanya, yang ialah penafsiran sistematis serta setelah itu digunakan buat perlengkapan menganalisis bermacam permasalahan kehidupan sosial kebudayaan manusia.²⁶

Ruang lingkup perkembangan antropologi semakin meluas. Antropologi secara jelas serta langsung berfokus pada semua jenis orang di semua periode dunia. Dari kehidupan nenek moyang kehidupan nenek moyang, para antropolog menemukan bahwa manusia telah berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, dunia yang ditempati oleh populasi manusia menjadi perhatian para antropolog, dan gampang untuk mengoreksi serta memperjelas kepercayaan serta praktik yang berlaku umum pada masanya.²⁷

Objek penelitian antropologi agama adalah hubungan antara manusia dengan agama, ialah bagaimana pikiran, sikap, serta perilaku manusia dihuungkan dengan pengalaman dan perilaku supernatural. Ada eerapa metode yang dapat

²⁶ Drs. Imam Subchi, M.A., "Pengantar Antropologi", Depok: Rajawali Pers, 2018, h.25.

²⁷MC Ninik Sri Rejeki, *Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, (Juni 2010), h. 44.

digunakan dalam kajian antropologi agama, yaitu dari perspektif sejarah, atau dari perspektif pengajaran normatif, atau melalui deskripsi atau pengalaman. Keempat metode ini dapat saling berkaitan dan saling melengkapi.²⁸

Keberadaan agama dalam warga sudah melahirkan banyak kajian tentang agama. Berkembangnya studi agama karena agama tidak bisa dipisahkan dari kenyataan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan penting dalam transformasi serta transformasi social. Socrates menunjukkan bahwa fenomena agama ialah fenomena manusia. Pembela agama sering menggunakan pernyataan ini untuk memperkuat kepercayaan mereka tentang dasar-dasar tempat agama dalam nilai kemanusiaan.

Hilman Hadikusuma berpendapat bahwa buat menjawab pertanyaan dalam antropologi agama, kita dapat menggunakan 4 cara inilah. *Pertama*, sejarah perkembangan budaya religi, dari budaya religi yang maju masih sangat sederhana. Misalnya, proses munculnya dan perkembangan suatu agama. *Kedua*, pendekatan normatif, yaitu studi tentang norma (aturan, tolak ukur, atau sastra suci agama) dan adat istiadat dan perilaku tradisional yang masih berlaku, baik dalam hubungan dengan manusia gaib, maupun dalam hubungan antara orang-orang yang berasal serta didasarkan pada ajaran agama. *Ketiga*, cara deskriptif, ialah upaya mencatat, mendeskripsikan, menguraikan serta melaporkan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditemukan di masyarakat, seperti yang dilakukan etnografer. *Keempat*, metode penelitian empiris tentang pemikiran, perilaku, serta sikap umat beragama yang ditemukan dari pengalaman lapangan serta realitas, mengacu mengamati semua sesuatu dipikirkan, dipercayai, dirasakan, serta dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Untuk itu, metode yang tepat adalah melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan.²⁹

Isu agama adalah fenomena ini selalu ada dalam sejarah panjang kehidupan manusia. Sama halnya dengan masalah lain dalam hidup. Sikap hidup

²⁸Sri Ilham Nasution, *Pengantar Antropologi Agama*, Harakindo, t.th, h. 22.

²⁹ Hilman Hadikusuma, "Antropologi Agama", Jilid I, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 13

beragama yang melingkupi muka bumi sangat luas serta dikatakan sebagai “bagian dari kehidupan budaya” yang dapat mengembangkan ciri khas antara lingkungan social budaya yang berbeda dengan lingkungan social budaya lainnya. “Fenomena keagamaan” yang terakumulasi dalam pola perilaku manusia dalam kehidupan beragama menarik buat dikaji melalui pendekatan antropologi yang menitik beratkan pada terjadinya pola-pola sikap dalam rangkaian nilai yang dianut dalam kehidupan beragama.

Poin penting yang fokus antropologi agama ialah bukti empiris yang tampak valid, atau gimana, perilaku, serta sikap manusia terkait dengan hal yang tidak kasat mata. Pendekatan antropologis terhadap agama tidak menjawab bagaimana agama harus didasarkan pada keyakinan agama menurut pemeluknya. Kitab suci adalah *das sollen*, apa yang seharusnya, dan di mata orang, itu adalah pengalaman, apa yang dialami manusia apakah mereka percaya, melakukan, atau merasakan. Oleh karena itu, apa yang diyakini oleh dunia keagamaan mungkin berupa hal-hal gaib serta tidak dapat dipelajari, tetapi kepercayaan dalam bentuk keyakinan sebagai manusia adalah pengalaman manusia dan karenanya dapat menjadi objek penelitian ilmiah. Tuhan yang tidak kasat mata tidak dapat dipelajari secara ilmiah, namun orang-orang percaya kepada Tuhan, apa hakikat Tuhan, hubungan antara manusia dengan Tuhan serta realitas kehidupan yang mereka alami semuanya empiris serta bisa dipelajari oleh sains.³⁰

Kajian agama melalui pendekatan antropologi berupaya memahami manusia dan warga dalam kaitannya dengan pendekatan agama dan budaya. Dengan kata lain, antropologi agama mengkaji hubungan antara manusia dengan alam gaib. Gagasan, pemikiran, tindakan, dan sikap orang tentang kekuatan yang tidak nyata. Dalam praktiknya, pemikiran dan sikap manusia tentang agama dan kepercayaan dapat dilihat dalam bentuk tindakan, perilaku, dan sikap yang dipraktikkan oleh subjek agama dan kepercayaan baik secara pribadi maupun sosial. Berkat pendekatan antropologi, studi agama dapat lebih menjelaskan peran

³⁰Moh. Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.th, h. 10

orang/warga dalam pelaksanaan tindakan keagamaan, dan agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) orang atau kelompok, yang tiap-tiap penganut mempunyai otoritas dalam menguasai agama dan mengaplikasikannya.

Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam studi agama melihat agama sebagai fenomena budaya yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sikap beribadah, dan kepercayaan dalam hubungan sosial. Metode antropologi juga disebutkan dalam studi agama secara umum, yaitu studi agama sebagai ekspresi kebutuhan akan keberadaan budaya, yang mencakup beberapa hal. Pertama, pola keragaman manusia dari sikap hingga bentuk kepercayaan/keyakinan, dan pola kewarganegaraan politeistik ke monoteistik. Kedua, agama dan manifestasinya dalam bentuk mitos, simbol, ritual, tarian ritual, pengorbanan, meditasi, doa, tasawuf, dan lain-lain. Melihat agama sebagai fenomena budaya, kegunaan/arti terdalam dari agama ialah meningkatkan pemahaman kolektif warga tentang makna penting agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.³¹

³¹ Feryani Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Vol. 1, No. 1, Maret 2011, h. 31-32.

BAB III
PELAKSANAAN SEDEKAH LAUT DESA SIKLAYU KECAMATAN
GRINGSING KABUPATEN BATANG

Dalam Bab ini memaparkan letak Demografi dan kondisi sosial masyarakat Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

A. Profil Desa Siklayu

1. Keadaan Geografis

Desa Siklayu ialah desa yang bertempat di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Wilayahnya seluas 3.089.993 Ha terdiri dari tanah sawah (1.534.890 Ha) Daratan/Kebun (445.185 Ha) tanah tambak (900.785 Ha) tegalan (209.133 Ha) Desa yang terdapat di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini memiliki luas daerah sekitar 3.089.993 Ha. Sementara itu sisanya buat aktivitas lain-lain semacam makam, tempat ibadah, jalan, serta sebagainya.

Wilayah Desa Siklayu terbagi menjadi tiga pedukuhan, tiga Rukun Warga (RW) serta 19 Rukun Tetangga (RT). Secara letak geografis wilayah, Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang berada di sebelah pesisir utara laut Jawa dengan panjang garis pantai mencapai garis pantai mencapai 4,5 km dengan jarak tempuh 7,1 km dari Jl. Raya pantura. Adapun untuk batas wilayah desa Sidorejo yaitu: sebelah utara laut Jawa, sebelah selatan desa sebelah selatan desa Krengseng, sebelah timur desa Yosorejo, sebelah barat desa Sawangan.

2. Keadaan Demografi

Bersumber data yang diperoleh, daerah desa Siklayu terdiri dari 3 RW, serta daerahnya ialah wilayah pesisir pantai dengan jumlah jiwa sebanyak 3.777 jiwa yang terdiri dari 1.835 berjenis kelamin pria serta 1.942 wanita. Jumlah kepala keluarga di desa Siklayu sebanyak 1.313 KK. Secara administrasi desa Siklayu terbagi dalam 3 RW yang terdiri atas 19 RT, yaitu RW 01 Dukuh Siklayu, RW 02 Dukuh Bendosari dan RW 03 Dukuh Buntu.

B. Kondisi Ekonomi, Keagamaan, dan Pendidikan Desa Siklayu

1. Kondisi Ekonomi

Perekonomian penduduk desa Siklayu sangat beragam. Masyarakat desa Siklayu meliputi beberapa golongan warga menengah ke atas serta pula warga yang masih hidup dalam kemiskinan ataupun warga kelas dasar, tetapi dengan berkembangnya masyarakat desa Siklayu sudah banyak hadapi kemajuan. Perihal ini didukung oleh sebagian aspek yang terdapat di dalam masyarakat itu sendiri, yaitu mereka memiliki mata pencaharian seperti petani, nelayan, orang dagang, buruh setiap hari, tukang bangunan, wiraswasta, dan sebagian merantau ke luar kota atau ke luar negeri.

2. Kondisi Keagamaan

Agama ialah sesuatu apa yang harus diketahui tentang arti yang terkandung di dalamnya, serta agama didasarkan pada sifat psikologis dari bentuk kepercayaan, sehingga kekuatan agama tergantung pada seberapa dalam keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Jadi, dengan mengenali arti yang terkandung dalam agama, umat beragama bisa merasakan kelembutan serta ketenangan yang bisa kita dapatkan dari ajaran agama tersebut. Jadi ketika datang dengan definisi agama, hingga diperlukan sesuatu pemikiran yang teliti, karena perkara ini bukan masalah yang gampang dan mudah buat dicoba.¹

Masyarakat yang hidup di desa Siklayu mayoritas beragama Islam. Selain itu ada juga warga non-Muslim tetapi hanya sebagian kecil menurut pengamatan penulis, selama ini tidak terjadi konflik antar umat beragama, yang membuktikan bahwa masyarakat desa Siklayu telah menjaga perdamaian bersama. Mengenai agama di desa Siklayu terdapat dua jenis agama yaitu Islam sebanyak 3.744 jiwa dan Kristen sebanyak 33 jiwa. Seperti fasilitas ibadah yang ada di desa yaitu ibadah yang terdapat di desa Siklayu yaitu: 4 Masjid, 8 Mushola, dan 1 Gereja. Dari keberagaman di desa Siklayu terjalin dengan keharmonisan yang timbul rasa saling menghormati, menghargai baik dalam hal ibadah ataupun kegiatan

¹ Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya dalam kehidupan Umat Manusia*, Pamekasan; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Februari 2014, Vol. 1, No. 1, h. 51.

sosial. Beberapa aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat desa Siklayu yaitu seperti:

- **Jamaah Tahlilan**

Jamaah tahlilan merupakan kegiatan rutin membaca dan siraman rohani yang dipimpin ulama setempat, dengan di hadiri bapak-bapak dan ibu-ibu. Biasanya kegiatan tahlilan bapak-bapak dilaksanakan ba'da isya' dan tahlilan ibu-ibu dilaksanakan ba'da maghrib. Jamaah tahlilan biasanya dilaksanakan secara bergilir dan setiap rt harinya berbeda-beda.

- **Jamiyah Diba'an**

Kegiatan diba'an di desa Siklayu dilaksanakan hari kamis jam 13.00 wib yang dihadiri oleh ibu-ibu dan dilaksanakan secara bergilir atau secara acak.

- **Sima'an Al-Qur'an**

Sima'an Al-Qur'an yaitu pengajian ini dimulai dengan dengan mengundang hafidzoh di rumah salah satu warga, pengajian ini dihadiri oleh ibu-ibu. Sima'an Al-Qur'an ini dilaksanakan hari senin tepatnya pukul 9 pagi dan dilaksanakan secara bergilir secara acak.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan sangat berarti untuk seorang dalam kehidupan maupun dalam memacu kenaikan mutu kehidupan warga. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses kehidupan, baik berkaitan dengan kehidupan seorang, kehidupan keluarga, warga ataupun kehidupan sesuatu bangsa serta negara. Setiap penduduk pasti membutuhkan fasilitas buat mendapatkan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan di suatu daerah itu sangatlah penting. Lembaga pendidikan yang ada di desa Siklayu meliputi: a) PAUD: 2 buah, b) SD: 2 buah, c) TPQ: 2 buah. Desa Siklayu sendiri tidak memiliki fasilitas pendidikan tinggi, seperti: SMP dan SMA, sehingga anak-anak yang mau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi harus pergi ke luar daerah dengan jarak tempuh sekitar 3

km dari desa Siklayu. Pendidikan merupakan proses penting dalam mencari ilmu pengetahuan yang nantinya akan bermanfaat buat diri sendiri, keluarga agama, bangsa, negara, serta orang lain buat hidup di dunia di akhirat kelak. Tujuan pendidikan sebagai upaya menambah kualitas yang baik serta menata masa depan yang cerah.

C. Pelaksanaan Sedekah Laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

1. Sedekah laut di Desa Siklayu

Sedekah dalam bahasa Arab disebut *shodaqoh*, yang berarti sejumlah uang yang ditawarkan oleh umat Islam kepada orang yang secara spontan serta sukarela tanpa batasan waktu serta jumlah tertentu. Ini juga berarti pemberian yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan dengan harapan dapat menikmati kesenangan dan pahala dari Allah. Sedekah dalam pengertian ini disebut *sadaqoh at-tawawwu* (sedekah sukarela) oleh fuqaha (ahli fikih). Sedekah dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan karena menghalalkan pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, kita bisa menjelaskan dalam segala bentuk perbuatan baik seseorang karena menghalalkan pahala dari Allah SWT. Sedekah bisa dalam bentuk harta seperti zakat atau infaq tetapi bisa juga sesuatu hal yang tidak berbentuk harta. Seperti tersenyum membantu kesulitan orang lain, menyingkarkan rintangan di jalan serta berbagai amal kebaikan lainnya.²

Sedekah laut ialah suatu adat istiadat kuno yang diturunkan dari generasi ke generasi masih dijunjung tinggi, namun sedekah laut tersebut telah terdapat semenjak era dulu, serta masyarakat cuma melindungi serta mempertahankannya. Sedekah laut ialah kebiasaan atau adat istiadat yang tidak di hilangkan dari kehidupan warga Jawa, terutama di desa Siklayu sebab tradisi sedekah laut adalah lambang syukur warga kepada Allah yang sudah berikan keberkahan serta keselamatan kala melaut. Kenapa warga Siklayu mempertahankan sedekah laut? Sebab separuh warganya mencari nafkah dengan menangkap ikan, dan

²Mukmin Mukri, *Infaq dan Shadaqah*, Palembang: Widyaiswara BDK, t.th, h.3`

memanfaatkan hasil laut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu rizki yang di peroleh para nelayan di laut wajib mensyukurinya melalui perantara laut pula, serta sedekah laut ialah perantaraan yang pas menurut warga nelayan di Siklayu yang mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan.

Budaya sedekah laut yang dipandang sebagai upacara keagamaan yang dilakukan oleh para nelayan Siklayu, sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, baik keselamatan berlayar di laut maupun hasil tangkapan ikan yang melimpah dalam satu tahun terakhir. Sebuah komitmen religious yang diungkapkan melalui upacara, yang kesemuannya melambangkan rasa syukur yang mendalam. Upacara sedekah di laut umumnya dilakukan pada bulan Asyura atau Muharram yang telah ditetapkan, misalnya jumat kliwon serta selasa kliwon di bulan yang sama. Muharam merupakan bulan suci bagi umat Islam, sebagai bentuk penilaian diri, ungkapan rasa syukur kepada Allah serta pergantian tahun dalam penanggalan Hijriah. Demikian pula di mata masyarakat Jawa yang mengasimilasi budaya muslim dari animisme dan Budha-Hindu, relief ini hanya ada pada sebagian orang Jawa. Suro merupakan bulan yang mistis dan sakral. Selama bulan ini, orang Jawa pada umumnya menghindari dari acara apapun, seperti pernikahan atau hajatan, karena takut membawa bencana bagi keberadaan mereka.³

Sedekah laut merupakan slametan yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pesisir. Tradisi ini dilaksanakan agar menandai awal musim penangkapan ikan setelah masa paceklik, jadi hasil tangkapan ikan sangat baik. Semua orang yang mengikuti prosesi ritual sedekah laut membawa tumpeng, beserta lauk pauknya setelah membaca doa, tumpeng tersebut dilarungkan ke tengotumpengaaah laut buat penjaga laut. Sekarang sedekah laut telah mengalami perubahan besar dibandingkan dengan zaman dahulu, salah satu faktornya yaitu dukungan pemikiran masyarakat modern dan pengetahuan agama yang luas, oleh karena itu dalam pelaksanaan sedekah laut sekarang sudah banyak di sisipkan

³ Muhammad Isfironi, Dian Purnama Sari, Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon, Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo, t.th, h. 52.

kegiatan keagamaan seperti pengajian serta tahlilan, intinya sama buat memohon keselamatan, keberkahan serta kesejahteraan Allah SWT.⁴

Tradisi sedekah laut ialah salah satu tradisi yang diselenggarakan oleh warga nelayan di pulau Jawa, terutama masyarakat nelayan di desa Siklayu. Di setiap daerah tradisi sedekah laut mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri, mulai dari penamaan atau penyebutan hingga prosesi pelaksanaannya yang berbeda-beda. Sedekah laut di desa Siklayu biasanya disebut dengan istilah *nyadran*.

Tradisi sedekah laut di desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yaitu tradisi atau adat yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Siklayu setahun sekali ialah setiap bulan suro (penanggalan Jawa) yang biasanya bertepatan dengan hari Jumat kliwon. Tradisi sedekah laut ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan tangkapan ikan masyarakat nelayan Siklayu serta memohon keselamatan serta kelimpahan ikan di tahun mendatang.

Menurut bapak Soempeno: *Tradisi sedekah laut ialah sebuah tradisi yang turun-temurun. Entah kapan tradisi sedekah laut di desa Siklayu pertama dilaksanakan, namun tradisi sedekah laut sudah ada dari dulu. Tradisi sedekah laut ini sebagai wujud rasa syukur warga nelayan atas nikmat yang Allah SWT berikan selama setahun melaut. Serta memohon agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan agar para nelayan bisa mendapatkan hasil yang lebih berkah saat melaut.*⁵

2. Proses Pelaksanaan Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut di desa Siklayu dilakukan pada jumat kliwon tepatnya pada bulan suro. Alasan masyarakat Siklayu melaksanakan ritual sedekah laut pada bulan suro yaitu, karena bulan suro dianggap bulan yang sakral sehingga tepat buat melaksanakan ritual keagamaan, dan ritual budaya seperti tradisi sedekah laut ini. Meski wabah covid-19 sedang mewabah di Indonesia,

⁴Nur Syam, "Islam Pesisir", (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), h.183.

⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Soempeno selaku Kepala Desa Sidorejo pada tanggal 15 Juli 2021

warga desa Siklayu tetap semangat menjalankan ritual sedekah laut, tanpa meninggalkan tradisi yang sudah turun-temurun, pelaksanaan ritual sedekah laut tetap berjalan meskipun dengan cara yang sederhana.

Menurut bapak Nur Choyin, *“Prosesi pelaksanaan sedekah laut disiapkan dari jauh-jauh hari, mulai dari pembentukan panitia, menyiapkan peralatan dan kebutuhan dalam sedekah laut, hal ini karena kegiatan sedekah laut akan memiliki partisipasi sosial yang luas, bahkan termasuk pemerintah dan polisi. Untuk itu perlu persiapan yang lama untuk membentuk kepanitiaan yang baik agar pelaksanaan kegiatan sedekah laut di Siklayu berjalan lancar tanpa hambatan”*.⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, berikut ialah rangkaian tata cara pelaksanaan tradisisedekah lautdi desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang:

a. Mempersiapkan peralatan dan Sesaji

Menurut pak Karyoto, *“para nelayan dalam menyiapkan kebutuhan yang akan diperlukan untuk ritual sedekah laut tidak sembarangan, mereka menyiapkan semuanya jauh sebelum tradisi dilaksanakan, Salah satunya dengan menghias perahu dengan aneka buah-buahan dan aneka jajanan, para nelayan juga menyiapkan sesaji yang nantinya akan dibuang ke laut. Dalam pelaksanaan kegiatan sedekah laut, umumnya panitia membuka iuran atau donasi kepada warga nelayan sebesar 500.000 (lima ratus ribu rupiah) per perahu, karena pelaksanaan sedekah laut akan membutuhkan dana yang cukup banyak maka para nelayan Siklayu harus saling berpartisipasi buat mengumpulkan dana supaya semua macam keperluan serta persiapan bisa segera terpenuhi untuk memeriahkan tradisi sedekah laut tersebut”*.⁷

Tradisi sedekah laut di Desa Siklayu juga dimeriahkan dengan kegiatan lain, seperti, acara pengajian, dangdutan, wayang golek, lomba balap perahu,

⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Nur Choyin pada tanggal 20 Juli 2021

⁷ Hasil wawancara dengan pak Karyoto. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2021.

pasar malam, dan lomba panjat pinang. Ini berfungsi sebagai organisasi hiburan publik. Pelaksanaan sedekah laut melibatkan banyak pihak, serta pihak-pihak tersebut akan memanfaatkan acara ini sebagai nilai atau momen yang dapat saling bertukar materi.

Nelayan juga menyiapkan sesajen untuk tradisi sedekah laut. Ada banyak macam sesaji yang harus disiapkan untuk tradisi sedekah laut, yaitu berupa 7 macam bunga, aneka buah-buahan, dan aneka jajanan yang diletakkan di atas tampah yang dilapisi dengan daun pisang. Ketika semua perlengkapan dan sesaji sudah lengkap, maka tradisi sedekah laut akan di mulai.

b. Pasar Malam

Sebelum dilaksanakannya prosesi sedekah laut, panitia sedekah laut biasanya menyelenggarakan pasar malam 7 hari. Hal ini dimaksudkan untuk menghibur masyarakat dan mengaktifkan tradisi sedekah laut. Pasar malam adalah tempat orang-orang untuk menghibur, menawarkan berbagai game serta pula aneka dagangan ataupun aneka jajanan. seluruh tersaji dalam kemeriahan pasar malam. Terdapat karakteristik khas berbentuk game buat anak-anak serta pula dagangan yang diselenggarakan membuat pasar malam jadi khas serta gampang dikenali. Pasar malam ini biasanya diadakan di dekat tempat pelelangan ikan (TPI Desa Siklayu. Di pasar malam bermacam gerai serta kios umumnya menjual benda, serta santapan seperti: aneka jajanan, minuman, sepatu, tas, sandal, pakaian, aksesoris, serta ornamen dengan harga yang relatif murah.

c. Pengajian dan Doa Bersama

Proses sedekah laut ialah salah satu jenis ritual yang mengandung nilai religi, dengan melafalkan doa-doa tertentu dianggap memiliki kekuatan untuk membangkitkan energi baru bagi aktivitas warga nelayan. Prosesi sedekah laut diawali dengan melaksanakan pengajian "*malam midodareni*" saat malam sebelum upacara dibuka. Kegiatan tersebut diawali waktu ba'da Isya' atau dilaksanakan sehabis sholat isya'. Pengajian tersebut dilaksanakan bertujuan supaya prosesi ritual sedekah laut bisa berjalan dengan mudah. Rasa syukur atas

hasil laut yang melimpah juga menjadi dasar diadakannya kegiatan pengajian sebelum upacara sedekah laut.

d. Melakukan Pelarungan ke Tengah Laut

Semakin banyak hal yang disedekahkan, semakin banyak pula yang akan didapatkan. Sikap serta pola pikir inilah yang sesungguhnya menjadikan warga memiliki mental solidaritas besar, tingkatan kepedulian terhadap sesama sehingga mereka tidak merasa rugi membagikan sedekah kepada orang lain. Dahulu, tradisi sedekah laut lebih sebagai fasilitas ataupun media komunikasi dengan alam serta supranatural atau leluhur, dan sedekah laut digunakan untuk melindungi kehidupan dan kemakmuran para nelayan.⁸

Menurut bapak Suparyo, *“tradisi sedekah laut/nyadran merupakan ritual tradisional bagi nelayan di pesisir untuk mengucapkan rasa syukur serta terima kasih buat hasil tangkapan ikannya, dan berharap hasil tangkapan ikannya meningkat di tahun mendatang, dan berdoa agar selalu diberikan keselamatan saat mencari nafkah di laut, inilah tujuan utama dari ritual sedekah laut ataupun nyadran yang diselenggarakan secara rutin tiap tahun”*.⁹

Sebelum tradisi sedekah laut di mulai, Sesajen terlebih dahulu dikumpulkan di TPI, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua panitia dan tokoh masyarakat, kemudian para nelayan membawa sesajen ke muara buat *diselameti*, semua nelayan bersama-sama menaiki perahu mereka masing-masing dan berkumpul di muara untuk mengikuti selamatan secara bersama-sama mereka membawa makanan, buah-buahan dari rumah. Makanan serta buah-buahan yang *diselameti* dipercaya warga Siklayu akan membawa berkah. Sebelum sesajen dilarung ke tengah laut, kepala kambing dibungkus dengan kain mori. Kemudian sesajen di bawa ke salah satu perahu nelayan untuk dilarungkan ke tengah laut,

⁸ Sri Widati, “Tradisi Sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”, Pekalongan: Jurnal PP, Vol. 1, No. 2, (Desember 2011), h. 146.

⁹Wawancara dengan bapak Suparyo salah satu masyarakat nelayan desa Siklayu, wawancara dilakukan pada tanggal 14 Juli 2021.

dan perahu nelayan banyak yang mengiringi proses pelarungan sesajen hingga ke tengah laut.

Dalam kegiatan tradisi sedekah laut terdapat ritual yang tidak boleh ditinggalkan ialah melarung sesaji. Sesaji yang dilarung harus lengkap tidak boleh kurang satupun. Terdapat sebagian sesaji yang harus dipenuhi sebelum dilarung ke tengah laut antara lain ialah:

- 1) Kepala kambing
- 2) Tumpeng
- 3) Bunga tujuh rupa
- 4) Kopi manis, kopi pahit
- 5) Teh manis, teh pahit
- 6) Degan (kelapa muda)
- 7) Arang kembang
- 8) Air putih
- 9) Dawet
- 10) Rokok 2 biji, Siong
- 11) Telur ayam 2 biji
- 12) Ayam bakar (Ingkung)
- 13) Beras emas
- 14) Kembang Jantung
- 15) Layangan (Layang-layang)
- 16) Luku (mainan bajak sawah)
- 17) Jenang Katul
- 18) Panggalan kayu (Gasing dari kayu)
- 19) Jajanan pasar

Pembacaan doa di awal proses pelaksanaan adalah hukum yang harus dijalankan. Hal ini agar semua tahapan upacara berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir. Usai berdoa , rangkaian ritual sedekah di laut diawali dengan melarungkan kepala kambing dengan perahu menggunakan batang pohon pisang

yang dihias. Sesajen berupa kepala kambing ditutupi dengan kain mori warna putih.

Bapak Sugiman menuturkan bahwa, *“pada saat prosesi sedekah laut dilaksanakan, masyarakat nelayan membawa berbagai sesaji yang telah disiapkan ke laut secara bersamaan dengan menaiki perahu mereka masing-masing. Kemudian masyarakat nelayan pun berkumpul di muara untuk mengumpulkan nasi dan lauk-pauk yang mereka bawa untuk di selameti dan dimakan bersama di pinggir muara. Sebelum selamatan dimulai, salah satu tokoh agama dan beberapa masyarakat nelayan menuju ke tengah laut untuk melarungkan sesaji, sesampainya di tengah laut tokoh agama tersebut memimpin doa untuk kelancaran berlangsungnya ritual sedekah laut, dan memohon kepada Allah agar selalu di berkahi pada saat melaut. Setelah ritual pelarungan sesaji selesai, mereka kembali ke pinggir muara untuk selamatan dan makan bersama. Doa-doa yang dipanjatkan tersebut diperuntukan kepada Allah SWT ialah penguasa bumi serta seluruh isinya, saat berdoa, seluruh warga nelayan yang datang dalam ritual tradisi sedekah laut mereka memohon supaya Allah senantiasa memberikan keselamatan saat menjalani aktivitas dalam kehidupannya dan ucapan syukur atas seluruh keberkahan yang didapatkan saat melaut”*.¹⁰

Rangkaian ritual dilakukan, setelah itu dilanjutkan dengan pergelaran serta perlombaan semacam panjat pinang (yang terbuat dari batang pohon pisang). Seluruh warga Siklayu sangat bersemangat dalam menjajaki perlombaan yang diadakan, bukan cuma hanya hiburan, melainkan selaku aktivitas buat menjalin solidaritas antar warga Siklayu. Perlombaan ini pula dilaksanakan dengan iktikad supaya persaudaraan antar masyarakat senantiasa terpelihara satu sama lain. Malam sehabis kegiatan seta perlombaan berakhir, warga umumnya membuat kegiatan hiburan semacam dangdutan ataupun wayang kulit.

¹⁰Wawancara dengan bapak Sugiman selaku panitia sedekah laut di desa Siklayu. Wawancara dilakukan padatanggal 14 Juli 2021.

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas, ritual adalah serangkaian perilaku sakral yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan berbagai komponen, yaitu: waktu, tempat, alat ritual, dan orang yang melakukan ritual. Namun ritual tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu berdoa memohon berkah atau rezeki. Ritual tersebut tidak dapat dipisahkan dari kelompok agama yang mempercayainya.

3. Elemen-elemen Sedekah Laut

Keagamaan adalah unsur kebudayaan universal yang susah diganti serta susah dipengaruhi oleh budaya lain. Ritual menampilkan skala sikap formal tertentu, bukan hanya rutinitas teknis, namun keyakinan agama yang didasarkan pada kekuatan atau kekuasaan yang mistis. Dalam ritual sedekah laut ada simbol-simbol berbentuk sesaji, serta *umbrampe* yang mengaitkan dengan warga sebab dalam kehidupan setiap hari tanpa disadari memakai simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial transformasi sosial.¹¹

Dalam praktiknya, penerapan sedekah laut yang dilakukan oleh warga desa Siklayu mengaitkan seluruh aspek masyarakat, termasuk generasi muda, aparat pemerintah, sesepuh desa, bahkan seluruh masyarakat Siklayu. Tentunya hal ini menjadi momen yang indah bagi warga Siklayu, ketika semua pihak bisa berpartisipasi dalam kebersamaan yang harmonis dalam tradisi sedekah laut. Sebagai bagian dari budaya yang mengimplementasikan seluruh elemen dalam penerapannya, sedekah laut laut menjadi satu kesatuan bidang, mempererat kesatuan dan rasa persatuan masyarakat Siklayu, hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat yang hadir dengan penuh semangat kegotong royongan.¹²

¹¹Dillistone, F. W. Daya Kekuatan Simbol, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h.2.

¹² M. Thoriqul Huda, Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro, Mojokerto: Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 7, No. 2, (September 2017), h. 292.

D. Pandangan Tentang Sedekah Laut Menurut Masyarakat dan Ulama di Desa Siklayu

1. Pandangan sedekah laut menurut masyarakat Siklayu

Menurut masyarakat Siklayu, sedekah laut adalah wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sedekah laut menggambarkan rasa syukur buat masyarakat. Masyarakat desa siklayu percaya kalau limpahan berkah yang diberikan Allah berbentuk kekayaan hasil laut serta berupa keamanan saat melaut ialah berkah yang sangat besar bagi warga desa, oleh karena itu warga desa perlu memegang teguh tradisi sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Menurut bapak sakur, *“Tradisi sedekah laut di desa Siklayu telah berlangsung sejak lama, dan tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun. Intinya itu masyarakat menyedekahi hasil laut serta mensyukuri, dan penerapannya tiap setahun sekali setiap bulan suro dan biasanya dilaksanakan setiap jumat kliwon, tetapi ditahun ini mengingat adanya wabah virus covid-19 sedekah laut dilaksanakan secara sederhana dan tidak semeriah ditahun-tahun sebelumnya”*.¹³

Menurut bapak Cholil, *“intinya sedekah laut itu tradisi yang sudah turun-temurun yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat dan berkah yang diberikan oleh Allah kepada masyarakat khususnya para nelayan, dan mereka berharap semoga kedepannya Allah melimpahkan banyak keberkahan dan kenikmatan”*.¹⁴

2. Pandangan sedekah laut menurut ulama Desa Siklayu

Tradisi sedekah laut yang diselenggarakan oleh warga nelayan desa Siklayu, adalah peninggalan dari nenek moyang secara turun-temurun. Sedekah laut adalah perpaduan tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengajian dalam acara sedekah laut, rasa syukur kepada Allah yang telah

¹³ Wawancara dengan bapak sakur dilakukan pada tanggal 14 Juli 2021

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Cholil pada tanggal 16 Juli 2021

melimpahkan berkah selama ini diwujudkan melalui tradisi sedekah laut yang diadakan sekali setiap tahun.

Menurut ustad Masduki, salah seorang pemuka agama di desa Siklayu, *“sedekah laut boleh dilaksanakan selama tidak melanggar ajaran Islam, tapi tergantung reaksi masyarakatnya. Tradisi sedekah laut di desa Siklayu ialah warisan adat yang diturunkan secara turun-temurun, tetapi esensi dari ritual sedekah laut ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena tradisi sedekah laut ini dilaksanakan berdasarkan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang Allah berikan selama setahun melaut serta dalam ritual ini juga diisi dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan doa bersama”*.¹⁵

Dalam pernyataan diatas, penulis menggambarkan bahwa sedekah laut semacam ini mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam bentuk ungkapan rasa syukur atas penangkapan ikan, dan berharap hasilnya di tahun mendatang meningkat serta dijauhkan dari bencana dan marabahaya saat melaut. Pelaksanaannya dengan mengadakan upacara sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sedekah laut bukan hanya tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu agar Allah selalu memberikan keberkahan dan kenikmatan dalam hidup, dan perlindungan dari segala marabahaya.

Sedekah laut adalah sistem gotong-royong warga, yang diwujudkan dalam kegiatan yang bernilai religi serta sosial. Sedekah laut ini mengandung nilai, norma serta ketentuan yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat, sehingga budaya ini akan menjalin ikatan kekeluargaan yang erat serta pada akhirnya mencerminkan semangat persatuan serta kesatuan dalam masyarakat.

¹⁵Wawancara dengan bapak Masduki selaku tokoh agama di desa Siklayu. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Juli 2021.

BAB IV
NILAI-NILAI AQIDAH DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA
SIKLAYU KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG
TINJAUAN ANTROPOLOGI AGAMA

A. Nilai Aqidah dalam Tradisi Sedekah Laut

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yaitu aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, suci atau gaib. Dalam agama Islam, aspek fundamental itu dirumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan, sehingga terdapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Agama Islam mengajarkan agar pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir dan seterusnya sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan sebagainya.

Sebagai orang Islam yang menyembah Allah SWT dan yakin kepada-Nya, maka saat melaksanakan ritual harus didasari dengan kepercayaan atau keyakinan seluruhnya sumber kekuatan dan kehidupan yaitu Allah SWT, tidak ada yang lain dari-Nya. Di dalam pelaksanaan tradisi atau ritual harus ada aturan sesuai dengan apa yang sudah diterangkan di dalam kitab yang diturunkan Allah SWT sebagai pedoman hidup selama di dunia untuk umat Islam yaitu Al-Qur'an. Harus percaya adanya Rasul Allah SWT sebagai petunjuk jalan menuju kebaikan dan keridhaan kepada Allah SWT.

Semua ritual yang dilakukan pasti mempunyai tujuan serta arti tersendiri dalam satu desa. Sedekah laut bertujuan buat mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat serta berkah yang sudah diberikan selama setahun melaut.

Tradisi sedekah laut bukan hanya sekedar rutinitas, bukan pula upacara tahunan, namun makna dari tradisi sedekah laut ini lebih dari itu, tradisi sedekah laut telah jadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa di masyarakat. Tradisi sedekah laut dalam tradisi Jawa ialah wujud rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan kepada Allah SWT, sehingga bisa di nikmati oleh seluruh masyarakat Jawa.

Iktikad serta tujuan dari berbagai ritual sedekah laut pada umumnya bermuara pada keyakinan atau nilai-nilai agama, yaitu memohon kepada Allah SWT supaya nelayan mendapatkan hasil melimpah di tahun yang akan datang dan juga terhindar dari bencana di laut. Tidak hanya itu mayoritas nelayan pula memiliki keyakinan tentang daya di luar dunia nyata manusia, contoh keyakinan tentang roh-roh makhluk halus serta dewa-dewa yang diyakini sebagai penghuni laut. Keyakinan sosio kultural warga nelayan di Siklayu sangat kuat kaitannya dengan kehidupan tiap hari dalam melaksanakan kegiatannya, semacam keyakinan dengan terdapatnya roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa sebagai penjaga laut. Keyakinan-keyakinan sejenis ini menciptakan sebagai suatu wujud tata cara serta tradisi, keyakinan itu kemudian diartikan ke dalam wujud prosesi, baik ritual ataupun upacara sedekah laut.

Tradisi sedekah laut yang masih dilakukan masyarakat desa Siklayu ialah tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh sebagian besar warga yang sebenarnya beragama. Dengan harapan, mereka bisa memperoleh keamanan serta kemakmuran dalam hidup mereka. Salah satu warga muslim di desa Siklayu yaitu religius. Sedekah laut yang dilakukan masyarakat oleh warga desa Siklayu pada dasarnya adalah tradisi yang diturunkan langsung oleh nenek moyang mereka. Prinsip penerapannya yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat yang melimpah. Dalam pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin selama hidup di dunia harus memiliki keyakinan yang kuat agar keimanan tidak digoyahkan oleh kehidupan dunia saja, aqidah dijadikan pegangan bagi umat manusia menggapai ridho Allah SWT.

Adapun nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sedekah laut yaitu:

1. Iman Kepada Allah

Adapun Iman kepada Allah mengandung empat hal. Pertama, beriman kepada adanya Allah SWT, wujudnya Allah SWT benar-benar dapat ditunjukkan oleh fitrah, syara, akal, dan rasa. Dalil Fitrah atas wujud-Nya ialah bahwa segala makhluk telah diciptakan atas dasar iman kepada penciptanya tanpa dipikirkan dan diajarkan terlebih dahulu. Dalil Akal atas wujudnya Allah adalah karena makhluk ini, baik yang terdahulu maupun yang akan menyusul harus ada pencipta yang mengadakannya. Itu karena tidak mungkin makhluk tersebut mengadakan dirinya sendiri dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Dalil syara tentang adanya Allah adalah karena kitab-kitab yang turun dari langit semuanya berbicara tentang itu. Dan aqidah yang benar menyucikan hati dan hukum-hukum yang adil bahwa semua itu dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui segala kepentingan makhluknya. Adapun dalil rasa akan adanya Allah SWT, maka ada dua cara. Pertama, kita mendengar dan mengamati bukti yang pasti akan adanya Allah karena Dia telah mengabdikan orang-orang yang berdoa dan menolong orang-orang yang kesusahan. Kedua, sesungguhnya ayat-ayat para nabi yang dinamakan mu'jizat dan disaksikan oleh orang banyak atau yang didengar oleh mereka yaitu argument yang pasti akan adanya pengutus para nabi, yaitu Allah SWT, karena bukti-bukti itu diluar jangkauan manusia. Mukjizat itu diberlakukan oleh Allah SWT untuk memperkokoh para rasul-Nya dan menolong mereka.¹

Dalam tradisi sedekah laut juga mengandung kebaikan karena didalamnya terdapat panjatan doa-doa, ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat nelayan yang berupa rezeki dan keberkahan saat melaut. Warga desa Siklayu percaya bahwa semua yang memberikan kehidupan, kebahagiaan, kesenangan, kekayaan hanya Allah SWT.

¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Islam*, Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah, 2007, h. 13-16.

2. Iman kepada Malaikat

Malaikat ialah alam gaib, makhluk, dan para penyembah Allah SWT. Mereka tidak mempunyai kekhasan-kekhasan rububiyah dan uluhiyah sedikitpun. Mereka diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya; mereka diberikan kepatuhan yang utuh kepada perintah-Nya dan kekuatan untuk melaksanakan perintah-Nya. Allah SWT berfirman, yang artinya: *“Dan kepunyaan-Nyala-lah segala yang ada di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya; mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya”*. (QS Al-Anbiya:19-20).

Sedekah laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini dilaksanakan atas dasar menyukuri nikmat rezeki yang sudah Allah berikan selama setahun melaut. Saat prosesnya mengandung nilai tasawuf yaitu dengan mendekatkan diri kepada malaikat, dan mengimani sifat-sifatnya, dan menjauhi perbuatan maksiat dan tidak selalu memikirkan hal duniawi saja, melainkan kita harus selalu ingat kehidupan di akhirat kelak. Ingat bahwasannya semua yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah SWT, jadi semua diserahkan oleh-Nya. Dengan mendekatkan diri kepada malaikat, maka setiap doa yang dipanjatkan malaikat akan datang dan ikut mengamini doa kita, dengan itu orang yang dekat dengan Allah maka doanya lebih cepat didengar olehnya, dalam tradisi sedekah laut terdapat pengajian dan doa bersama. Karena malaikat selalu mencari majelis yang diadakan untuk kajian-kajian islam dan berdoa, yakni untuk meraih ridho Allah SWT.

Dengan pelaksanaan sedekah laut menurut warga Desa Siklayu membawa keuntungan bagi masyarakatnya yakni bisa melakukan doa bersama karena mereka yakin bahwa akan ada Malaikat yang datang untuk mengamini setiap doa yang mereka panjatkan. Masyarakat Siklayu juga percaya akan adanya alam lain yang tidak bisa dilihat oleh panca indra tetapi harus dipercayai, akan tetapi percaya dengan alam gaib tidak boleh berlebihan sehingga bisa menyebabkan hal

syirik, meskipun percaya adanya hal gaib, mereka tetap menyembah Allah SWT bukan roh atau dewi yang menjaga laut tersebut.

Malaikat mempunyai sifat yang tidak pernah memikirkan duniawi, setidaknya kita mencontoh sedikit sifat dari malaikat tersebut yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut mengandung iman kepada Malaikat yaitu bisa mencontoh dari sifat Malaikat bahwasannya hidup di dunia ini hanya sementara dan apa yang kita miliki hanyalah titipan dari Allah, jadi jangan terlalu mengurus hal duniawi dan semua serahkan kepada-Nya dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan,. Sedekah laut merupakan bentuk syukur warga Siklayu kepada Allah. pada hakikatnya Malaikat tergolong makhluk yang gaib tetapi wajib di imani. Beriman kepada Malaikat merupakan perbuatan baik dan tanda kebesaran, keyakinan serta ketaqwaan.

3. Iman Kepada Kitab

Maksudnya adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para rasul-Nya sebagai rahmat bagi segenap makhluk dan petunjuk bagi mereka, agar dengan petunjuk itu mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, maksud dari iman kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa kitab-kitab Allah itu benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Iman kepada kitab yang diwahyukan oleh Allah merupakan salah satu pondasi dalam ajaran Islam. Kepercayaan ini merupakan salah satu dari enam rukun iman. Bagi umat Islam kepercayaan (keimanan) kepada Al-Qur'an, pada saat yang bersamaan juga mesti mempercayai kitab-kitab yang lain yang juga diturunkan oleh Allah SWT. Karena itu, pengingkaran terhadap hal ini, iman kepada kitab, otomatis menjadi pengingkaran kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana telah ditegaskan Allah SWT:

“Wahai orang-orang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa [4]: 136)

Kita wajib percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-rasul-Nya untuk memperbaiki manusia tentang urusan dunia dan agama mereka. Diantara kitab itu, ialah Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Quran kepada Nabi Muhammad yang menjadi penutup. Dalam pandangan Islam, Al-Quran adalah kitab suci yang sempurna, sekaligus menjadi penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci dan kalam Allah yang terakhir, maka Al-Quran memuat semua persoalan yang tidak termuat dalam kitab suci sebelumnya dalam bentuk ajaran tentang syariat, budi pekerti luhur dan kesempurnaan hukum.²

Di dalam tradisi sedekah laut terdapat unsur keimanan kepada kitab karena dengan mengimani kitab Allah SWT, maka masyarakat Desa Siklayu mengetahui hal yang baik dan buruk, sesuatu hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dengan mempelajari dan memahami kitab Allah SWT terutama Al-Quran. Di lihat dari pelaksanaan pengajian dan doa bersama yang dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, meskipun masyarakat Desa Siklayu percaya akan adanya sebuah ritual, akan tetapi mereka masih tetap berpegang teguh kepada Al-Quran, supaya pada saat pelaksanaan sedekah laut tidak keluar dari ajaran Islam seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Quran. Dengan mengimani kitab Allah SWT Al-Quran yang kita jadikan petunjuk maka menjadikan hidup terasa tenang, damai dan bahagia di dunia maupun di akhirat.

4. Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah

Nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT untuk dirinya sendiri tanpa bekwajiban menyampaikannya kepada orang lain. Nabi juga

² Bunyamin, et.al, *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Uhamka Press, 2011, h. 153-157.

bermakna orang yang membawa berita penting. Sedangkan Rasul adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikan kepada orang lain. Iman kepada Nabi dan Rasul merupakan pondasi penting dalam Islam; ia merupakan bagian dari rukun iman.³ Rasul adalah manusia yang diberi wahyu dengan membawa syari'at dan diperintah oleh Allah SWT untuk menyampaikannya. Dan Rasul pertama ialah Nuh AS, sedangkan Rasul terakhir adalah Muhammad SAW. Allah berfirman, yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya”*. (QS. An-Nisa:168)

Adanya tradisi sedekah laut di Desa Siklayu bagi masyarakatnya, bisa lebih meningkatkan iman kepada Nabi dan Rasul supaya bisa mencontoh sifat darinya menjadi manusia yang baik dan beruntung di dunia maupun di akhirat, tujuannya dengan beriman kepadanya bisa menjadi orang yang dijauhkan dari hal-hal yang buruk, seperti terhindar dari perbuatan maksiat dan juga terhindar dari hal yang keji serta munkar. Sebab sesungguhnya seseorang yang dekat dengan Allah SWT maka doanya cepat tersampaikan kepadanya. Maka saat ritual sedekah laut dilaksanakan berdoa merupakan hal yang wajib untuk dipanjatkan kepada Allah SWT dengan perantara Nabi dan Rasul agar doa yang kita panjatkan cepat terdengar dan di kabulkan oleh Allah SW, yang terpenting keyakinan yang kita yakini hanyalah Allah SWT.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat, di mana pada hari itu manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Dan dinamakan demikian, karena sesungguhnya tidak ada hari lagi sesudahnya, di mana penghuni surga berada di tempatnya dan penghuni neraka berada di tempat tinggalnya. Iman kepada hari akhir mengandung tiga hal:

Pertama, mengimani adanya hari kebangkitan, yaitu dihidupkannya orang-orang mati ketika ditiup sangkakala pada tiupan yang kedua. Maka bangunlah

³ Bunyamin, et.al, *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*, h. 177-178.

manusia itu menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang tanpa tertutup, dan tidak berkhitan.

Kedua, mengimani adanya hisab (perhitungan) dan jaza (balasan). Manusia (hamba Allah) akan dihisab dan diberi balasan atas amal perbuatannya. Hal itu telah ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah serta ijma kaum muslimin.

Ketiga, mengimani adanya surga dan neraka; keduanya merupakan tempat kembali yang abadi bagi makhluk (manusia dan jin). Surga adalah tempat kenikmatan yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang mukmin yang bertaqwa, yang beriman kepada apa yang diwajibkan oleh Allah atas mereka, mereka menaati Allah dan Rasul-Nya. Di dalam surga terdapat bermacam-macam kenikmatan yang belum pernah mata memandang, belum pernah telinga mendengar dan belum tergores dalam hati manusia.⁴

Di dalam tradisi sedekah laut mengandung nilai syukur atas apa yang telah Allah berikan, dengan mengimani atau percaya dengan adanya hari akhir maka sebagai umat Islam mengingat akan hal kematian dan selalu ingat akan dosa, maka dari itu selalu bersyukur serta beribadah kepada Allah SWT selagi masih diberikan kesehatan, kehidupan yang layak sampai sekarang ini. Di dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut, masyarakat Desa Siklayu percaya akan adanya Imam kepada hari akhir, karena iman kepada hari akhir bukan sekedar untuk menaati serta mempecayai apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Iman Kepada hari akhir adalah untuk menambah rasa keimanan dalam diri manusia. Menurut masyarakat Desa Siklayu menganggap dengan beriman kepada hari akhir, berarti juga termasuk beriman kepada Allah SWT. Beriman kepada hari akhir adalah salah satu bagfian dari rukun Iman, sehingga tidak akan sempurna jika dirinya tidak beriman kepada hari akhir.

6. Iman Kepada Qadha dan Qadar

⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Islam*, h. 48-52.

Qadha dan Qadar merupakan salah satu rukun iman yang wajib hukumnya untuk diyakini secara penuh oleh segenap umat Islam sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Umar ibnu Al-Khattab ra. Bahwa Rasulullah SAW, ditanya oleh seorang laki-laki, yaitu malaikat yang menyerupai manusia:

Wahai Muhammad apakah iman itu? Beliau menjawab; Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qadar yang baik maupun yang buruk, Ia berkata: "Engkau benar". Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. (HR. Ibnu Majah dan HR. At-Tirmizi).

Meyakini sepenuhnya qadha dan qadar merupakan salah satu syarat imannya seorang muslim, dan oleh karenanya, para ulama salaf merumuskan enam rukun iman di mana iman kepada qadha dan qadar merupakan pilar keenam yang pengaruhnya sangat krusial bagi kehidupan umat Islam. Perbedaan antara qadha dan qadar terletak pada ketetapan Allah pada zaman azali dengan qadha sebagai ketetapan akan menjadi apa seseorang itu kelak, sedangkan qadar sebagai realisasi Allah atas qadha pada diri orang tersebut sesuai kehendak-Nya. Pada hakikatnya, tidak ada suatu peristiwa pun yang menimpa makhluk sebagai sebuah kebetulan, karena semua itu sudah menjadi qadha dan qadar-Nya.

Pada hakikatnya qadha qadar manusia ditentukan oleh Allah SWT, namun manusialah yang menjadi penentu takdirnya sendiri. Allah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk berikhtiar sehingga dapat mendorong seorang hamba memaksimalkan potensi yang telah Allah anugerahkan. Kemudian manusia diperintahkan untuk senantiasa beribadah dan berusaha dengan diberikan-Nya petunjuk melalui ajaran-ajaran agama, serta tetap bersandar kepada segala ketetapan Allah SWT.⁵

Adanya laut di Desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini merupakan takdir Allah SWT. Pada dasarnya Allah menciptakan sesuatu tidak ada

⁵ Mulyana Abdullah, *Implementasi Iman Kepada Qadha dan Qadar Dalam kehidupan Umat Muslim*, Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim, Vol. 18, No. 1, 2020, h. 3-4.

yang sia-sia. Lautan diciptakan lebih luas oleh Allah memiliki tujuan dan tujuan tersebut telah diinformasikan dalam Al-Quran. Salah satunya di dalam Surah An-Nahl ayat 14, Allah SWT berfirman:

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makanan di dalam laut melimpah ruah. Manusia juga menghasilkan perhiasan dan kemudian berniaga dari hasil-hasil lautnya. Semua hal itu diciptakan oleh Allah agar manusia selalu bersyukur kepada-Nya.

Dengan tradisi sedekah laut ini merupakan bentuk syukur masyarakat atas rezeki dan nikmat yang sudah diperoleh saat melaut, dan dengan tradisi sedekah laut ini masyarakat bisa lebih bersyukur, ikhlas, tabah, dan sabar terhadap suatu hal. Lebih percaya bahwa semua itu kehendak Allah, percaya akan adanya kehidupan lain selain kehidupan saat ini. Harus percaya dan yakin dengan adanya qadha dan qadar Allah SWT yang sudah menjadi ketentuan dunia dan kehidupan manusia di dunia, yang memberi dampak untuk kehidupan di akhirat kelak.

B. Tradisi Sedekah Laut Dalam Perspektif Antropologi Agama

Dalam hal ini, sudut pandang antropologi agama ialah bagian dari kebudayaan manusia. Selanjutnya antropologi berupaya mengkaji ikatan antara agama dan berbagai institusi kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, sebagai ilmu membahas tentang manusia, antropologi mempunyai nilai berarti buat membantu memahami agama yang diyakini oleh manusia. Paling utama menguasai gimana manusia menguasai, menafsirkan, serta menerapkan agamanya dalam kehidupan setiap hari. Antropologi agama mempelajari ikatan antara manusia dan kekuasaan yang gaib berupa pikiran sikap, serta perilaku manusia dengan kekuatan ilusi. Buah dari pemikiran serta tindakan manusia tentang agama

serta kepercayaan sebenarnya dapat diekspresikan sebagai perbuatan, perbuatan dan tingkah laku pelaku keagamaan atau kepercayaan, baik pribadi maupun sosial. Melalui studi agama metode antropologi dapat lebih menggambarkan peran manusia, masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, oleh karena itu mereka dimaknai sebagai bagian dari kehidupan.

Clifford Geertz memandang orang beragama berdasarkan pengalaman pribadi pemeluk agamanya, bukan melihat dari kaca mata dirinya. Orang Jawa meyakini agama sesuai kemampuan nalar berpikir dan oleh tuntutan dari misi agama tersebut. Sehingga dengan demikian Geertz memilih padanan kata yang pas untuk memaparkan keadaan masyarakat Mojokuto waktu itu. Lahirlah tiga konsep keberagaman orang Jawa. Pertama, abangan, yang mengemukakan pada aspek animism yang dalam perspektif Geertz melingkupi elemen petani. Kedua, santri, mewakili penekanan pada aspek islam sinkretisme dan umumnya Geertz menghubungkan dengan elemen pedagang. Ketiga, Priyayi, menekankan pada aspek hinduisme yang digolongkan oleh Geertz dalam elemen birokrat. Tentu semua elemen yang terkategori itu berdasarkan terapan yang diciptakan sendiri oleh orang Jawa. Ketiga unsur elemen mencerminkan cara orang Mojokuto memahami situasi yang ada. Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem simbol yang bertujuan untuk melahirkan motivasi kuat, dengan membentuk tatanan eksistensi umum berdasarkan fakta dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Dalam tradisi sedekah laut di desa Siklayu, antropologi agama berperan penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat bertukar pikiran maupun tenaga dalam prosesi sedekah laut, mereka menjaga kekompakan semaksimal mungkin agar acara sedekah laut bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam tradisi sedekah laut ini, masyarakat tetap menjaga nilai keagamaan dan menerapkannya sesuai dengan ajaran Islam, mereka juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan doa bersama yang bertujuan buat meraih keberkahan dan kelancaran sedekah laut. Masyarakat juga bersama-sama mensukseskan dengan rasa semangat dan menghindari sikap atau

tindakan yang bisa memicu konflik. Adapun di lain daerah tradisi sedekah laut tata cara pelaksanaannya berbeda-beda, tetapi maksud dari diadakannya tradisi sedekah laut ini tujuannya tetap sama, yaitu berterima kasih kepada Allah SWT serta bentuk rasa syukur masyarakat selama setahun melaut, dan mereka berharap semoga di tahun berikutnya bisa memperoleh hasil yang berkah dan melimpah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di akhir skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang telah penulis ambil dari analisis penelitian. Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang telah penulis peroleh dari analisis penelitian. Selain itu penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa bermanfaat terutama kepada warga desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Secara umum juga memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk selalu menjaga serta melestarikan tradisi sedekah laut.

1. Nilai-nilai aqidah yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ialah Iman Kepada Allah SWT, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab, Iman Kepada Para Rasul, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada Qadha dan Qadar. Iman Kepada Allah yaitu Warga desa Siklayu percaya bahwa semua yang memberikan kehidupan, kebahagiaan, kesenangan, kekayaan hanya Allah SWT. Iman Kepada Malaikat yaitu masyarakat yakin bahwa akan ada Malaikat yang datang untuk meng-Aamiini setiap doa yang mereka panjatkan. bisa mencontoh dari sifat Malaikat bahwasannya hidup di dunia ini hanya sementara dan apa yang kita miliki hanyalah titipan dari Allah, jadi jangan terlalu mengurus hal duniawi dan semua serahkan kepada-Nya dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Iman Kepada Kitab yaitu dengan mengimani kitab Allah SWT, maka masyarakat Desa Siklayu mengetahui hal yang baik dan buruk, sesuatu hal yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dengan mempelajari dan memahami kitab Allah SWT terutama Al-Quran. Iman Kepada Para Rasul yaitu supaya bisa mencontoh sifat darinya menjadi manusia yang baik dan beruntung di dunia maupun di akhirat, tujuannya dengan beriman kepadanya bisa menjadi orang yang dijauhkan dari hal-hal yang buruk, seperti terhindar dari perbuatan maksiat dan juga terhindar dari hal yang keji

serta munkar. Iman Kepada Hari Akhir yaitu dengan mengimani atau percaya dengan adanya hari akhir maka sebagai umat Islam mengingat akan hal kematian dan selalu ingat akan dosa, maka dari itu selalu bersyukur serta beribadah kepada Allah SWT selagi masih diberikan kesehatan, kehidupan yang layak sampai sekarang ini. Iman Kepada Qadha dan Qadar yaitu percaya bahwa semua itu kehendak Allah, percaya akan adanya kehidupan lain selain kehidupan saat ini.

2. Dalam tradisi sedekah laut di desa Siklayu, antropologi agama berperan penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat bertukar pikiran maupun tenaga dalam prosesi sedekah laut, mereka menjaga kekompakan semaksimal mungkin agar acara sedekah laut bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam tradisi sedekah laut ini, masyarakat tetap menjaga nilai keagamaan dan menerapkannya sesuai dengan ajaran Islam, mereka juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan doa bersama yang bertujuan buat meraih keberkahan dan kelancaran sedekah laut

B. Saran

Dengan melihat adanya tradisi sedekah laut yang masih di laksanakan oleh warga desa Siklayu Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang ini, terdapat beberapa saran yang kiranya bisa bermanfaat untuk warga setempat dikemukakan oleh penulis diantaranya:

- a. Kepada masarakat desa Siklayu, hendaknya selalu menjaga kelestarian tradisi sedekah laut, karena dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai keislaman.
- b. Diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan dan menghormati adanya tradisi sedekah laut sebagai salah satu warisan budaya leluhur. Karena bagaimanapun juga, tradisi sedekah laut adalah

salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dan patut buat dilestarikan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian serupa tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi sedekah laut.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil ‘alamin berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya, penulisan skripsi ini bisa diselesaikan. Semoga apa yang tertuang dalam dalam skripsi ini, bisa diambil manfaatnya dan semoga bisa memberikan gambaran terkait dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Menyadari bahwa penulis memiliki banyak kekurangan, penulis berharap saran dan kritik dapat diberikan untuk perbaikan skripsi ini, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih serta berharap isi yang terdapat dalam skripsi ini bisa memberikan manfaat. Aamiin ya rabbal ‘alamin...

DAFTAR PUSTAKA

- Supian, *Pendidikan Agama Islam, Jambi: Sultan Thaha Press*, 2009. M. Fakhrol Irfan Syah, Abdul Muhid, *Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Vol.5, No.1, 1 Juni 2020.
- Dudung Abdullah, *Musyawah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tematik)*, Makassar: al-daulah, Vol. 3, No. 2, Desember, 2014.
- Suhendi Afriyanto, 2013, *Internalisasi Nilai kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan karakter bagi Mahasiswa)*, Vol. 23, No. 1, Maret, Bandung: Jurnal Seni & Budaya Panggung, 2013.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pempentukan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Arif Mahmud, Husna Khotimul, 2021, *Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 4, No.2, Juli, 2021.
- Arlindayanti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabuai Pangkalan Bun*, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020.
- Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya dalam kehidupan Umat Manusia*, Pamekasan; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 1, No. 1, Februari, 2014
- AT, M Arsyad, *Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, DDI Pinrang: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 15, No. 2 Desember, 2012.
- Moh Toriqul Chaer, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Firmayanti, Ade Imelda, 2017, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Vol.8, No. II, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.
- Ghufron, Anik, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadikusuma, Hilman, 1993, *Antropologi Agama*, Jilid I, Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Hendrawan, Lucky, dkk, 2015, *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*, Program Studi Desain Komunikasi visual, Bandung: Institut Teknologi Harapan Bangsa
- Huda, M Thoriqul, 2017, *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*, Vol. 7, No. 2, September, Mojokerto: Religio: Jurnal Studi Agama-agama.
- Humaeni, Ayatullah, 2021, *Sesajen*, Banten: LP2M UIN SMH
- Isfironi, Muhammad, dkk, *Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon*, Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo.
- Ismah, *Nilai-nilai Islam dalam Ritual Sedekah Laut Nelayan Tritih Kulon Kabupaten Cilacap*, Vol. 1, No. 1 Januari, At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2021.
- Adisty Noor Isnaeni, *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2020
- Kawasati, Iryana Risky, *Teknik Pengumpulan data Metode Kualitatif*, Sorong: Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat dalam Perspektif Islam*, 2012.
- Mukri, Mukmin, *Infaq dan Shadaqah*, Palembang: Widyaiswara BDK.
- Muniron, et.al, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jember: STAIN Jember Press, 2010.
- Gunsu Nurmansyah, et.al, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius, 1976
- Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.

- Prasajo, Zaenuddin, Alimaturraiyah, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Syukuran Laut di Kuala Jelai Kalimantan Tengah*, Vol. 2, No. 1 jan-jun, IAIN Pontianak: Tadarus Tarbawy, 2020.
- Rahmaniar, Fitria Shalza, et.al, *Keselarasan Kearifan Lokal dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang*, Vol.06, No. 01, Juni, Jurnal SMART, 2020
- Helena Ramantika, *Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban*, Malang: Universitas Brawijaya, Vol. 16, No. 2, 2014.
- Rejeki, MC Ninik Sri, *Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi*, Vol.7, No.1, Juni, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2010.
- Niken Ristianah *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 Maret. Nganjuk: Darajat Jurnal PAI, 2020.
- Ivan Riyadi, *Manajemen Pendidikan Bermuatan Antropologi, Agama dan Sosial*, Vol. 17, No. 2 Juli-Desember, Cendekia, 2019.
- Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 September, Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Attaqwa, 2019.
- Feryani Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*, Vol. 1, No. 1 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi dan Budaya*, Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2012.
- Wawan Ruswanto, *Ruang Lingkup Ilmu Antropologi*,
- Joko Santosa, *Modul Ppk11015/2 Sks/Modul I-VI Pendidikan Agama Islam*, Kementrian Agraria dan Ttata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 2019.
- Rahmi Setiawati, 2019, *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Sebagai Pelestarian Nilai-nilai Budaya Maritim Masyarakat Kelapa Kepulauan Seribu*, Program Pendidikan Vokasi UI.

- Yaumus Siyami, *Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.
- Sri Ilham Nasution, *Pengantar Antropologi Agama*, Harakindo.
- Subagyo, *Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya*, Vol. 1, No.1, Juni Universitas Negeri Semarang, *ijc: Indonesian journal of conservation*, 2012.
- Imam Subchi, 2018, *Pengantar Antropologi*, Depok: Rajawali Pers, 2018
- Imam Subqi, et.al, *Islam dan Budaya Jawa*, Solo, Penerbit Taujih, 2018
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Eng Lilya, Susanti, *Modul Metode Penelitian*, Departemen Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Brawijaya Fakultas Teknik, 2016.
- Aryono Suyono *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akamedika Pressindo, 1985.
- Nur Syam *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syi'rauddin, Mohammad Anwar, *Sastra dan Agama: Transformasi nilai-nilai Agama Islam dalam Karya sastra*, 2018.
- Rusmin Tumanggor, et.al, *Antropologi Agama*, Jakarta: UIN Press, 2014.
- Mohammad Toha Umar, *Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 18, No. 1 Mei, Purwokerto: Ibdal: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2020.
- Dillistone W. F, *Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Islam*, Bandung: Yayasan P3I Husnul Chotimah, 2007.
- Bunyamin, et.al, *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Uhamka Press, 2011.
- Mulyana Abdullah, *Implementasi Iman Kepada Qadha dan Qadar Dalam kehidupan Umat Muslim*, Univesitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim, Vol. 18, No. 1, 2020

Wawancara dengan bapak Masduki, tokoh agama di desa Siklayu, pada tanggal 14 Juli 2021

Wawancara dengan Bapak Sumpeno, Kepala Desa Sidorejo pada tanggal 15 Juli 2021.

Wawancara dengan bapak sakur selaku panitia sedekah laut, pada tanggal 14 Juli 2021

Wawancara dengan Bapak Sugiman, panitia sedeka laut di desa Siklayu, pada tanggal 14 Juli 2021.

Wawancara dengan Bapak Suparyo masyarakat nelayan desa Siklayu, pada tanggal 14 Juli 2021.

Widati, Sri, 2011, *Tradisi Sedekah laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi*, Vol. 1, No. 2, Desember. Pekalongan: Jurnal PP.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Pak Soempeno
Umur : 47
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
2. Nama : Pak Nur Choyin
Umur : 50
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Nama : Pak Gimam
Umur : 45
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Nama : Pak Cholil
Umur : 50
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Nama : Pak Sakur
Umur : 55
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Nama : Pak Masduki
Umur : 40
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Nama : Pak Karyoto
Umur : 49
Alamat : Desa Siklayu

- Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Nama : Pak Wahyono
Umur : 60
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
9. Nama : Pak Tohir
Umur : 43
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki
10. Nama : Pak Toni
Umur : 44
Alamat : Desa Siklayu
Jenis Kelamin : Laki-laki

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa yang saudara ketahui tentang tradisi sedekah laut?
2. Sejak kapan tradisi sedekah laut ini dilaksanakan?
3. Apa tujuan melaksanakan tradisi sedekah laut?
4. Apa makna yang terkandung dalam tradisi sedekah laut?
5. Bagaimana proses pelaksanaan sedekah laut?
6. Bagaimana pandangan tokoh agama tentang sedekah laut?
7. Bagaimana pandangan masyarakat tentang sedekah laut?
8. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat Desa Siklayu?
9. Kegiatan apa saja yang dilakukan saat sedekah laut?
10. Bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Siklayu?

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor: 1502/Un.10.2/D/PP.00.9/07/2021

Semarang, 14 Juli 2021

Lamp :-

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Sidorejo

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Aimatul Insani
NIM/Program/Smt : 1704016091/ Aqidah dan Filsafat Islam/ VIII
Alamat : Dk. Siklayu, RT 08/RW01, Ds. Sidorejo, Kec. Gringsing, Kab. Batang
Tujuan Research : Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi
Judul Skripsi : Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Siklayu
Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang (Tinjauan Antropologi Agama)
Waktu Penelitian : Bulan Juli-selesai
Lokasi : Desa Siklayu , Kecamatan Gringsing , Kabupaten Batang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Hasyim Muhammad

DOKUMENTASI









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

B. DATA DIRI

Nama : Aimatul Insani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tanggal lahir : Batang 06 Januari 2000
Alamat : Siklayu RT 08/ RW 01 Kec. Gringsing Kab.
Batang
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Ibu Kandung : Ibu Saniyem
Ayah Kandung : Bapak Ahmad Cholil
Email : matulaimatul591@gmail.com

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. 2005-2011 : SD N 02 Sidorejo Gringsing
2. 2011-2014 : MTS Darussalam Subah
3. 2014-2017 : MA Darussalam Subah
4. 2017-sekarang : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang

Semarang, 13 Desember 2022

Aimatul Insani
NIM: 1704016091

